

**PERILAKU STIGMA GANGGUAN MENTAL PADA DRAMA
KOREA *IT'S OKAY TO NOT BE OKAY*
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh :

USWATUL FARIDA

NIM 180401021

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1994 H/2022 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**Uswatul Farida
NIM. 180401021**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Zainuddin T, M.Si
NIP. 197011042000031002**

Pembimbing II



**Fitri Meliva Sari, M.IKom
NIP. 199006112020122015**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

USWATUL FARIDA
NIM. 180401021

Pada Hari/Tanggal


Rabu, 14 Desember 2022 M
20 Jumadil Awwal 1444 H

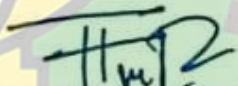
di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

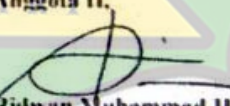

Zainuddin T, M.Si
NIP. 197011042000031002


Fitri Meliva Sari, M.I.Kom
NIP. 199006112020122015

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Ade Irma, I.C.I.S.C., MA
NIP. 1973092319000032004


Ridwan Muhammad Hasan, M.Th., Ph.D
NIP. 197104132005011002


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Kusumawati Latta, M.Pd.
NIP. 19641223198412 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Uswatul Farida

NIM : 180401021

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 28 Desember 2022

Menyatakan,



Uswatul Farida
NIM. 180401021

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Perilaku Stigma Gangguan Mental Pada Drama Korea *It’s Okay To NoT Be Okay* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”**. Tidak lupa pula sholawat beserta salam yang penulis hadiahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau juga kita telah mampu dituntun dari alam kebodohan menuju alam penuh ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan seperti saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian serta penulisan skripsi ini pula penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan serta semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terkhusus, yang pertama dan teristimewa sekali penulis persembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta (Ayah Usaili.s dan Bunda Fauziatul Asma) yang tidak pernah putus memberikan kasih sayang, doa, nasehat serta dukungan finansial yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini, serta kepada Mami Nani Hidayati dan Bunda Ainil Fitri yang sudah menjadi ibu kedua bagi penulis, penulis juga berharap melalui terselesaikannya skripsi dan pendidikan ini, penulis dapat menjadi anak yang membanggakan untuk mereka.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku wakil dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku wakil dekan II dan bapak Sabirin, S.Sos.i., M.Si selaku wakil dekan III.
4. Bapak Syahril Furqony, M.I.Kom selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag selaku sekretaris program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Bapak Zainuddin T, M.Si selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses penulisan skripsi hingga mampu terselesaikannya penelitian ini dengan baik.
7. Ibu Fitri Meliya Sari, M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan ide serta nasehat dalam membimbing pada proses penulisan skripsi ini sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh dosen dan karyawan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
9. Terimakasih kepada kakak dan abang, Cut Salma HA, S.Sos, Rofita Dewi, S.sos, Fashliya Zurni Effendi, S.ST dan Muhammad Ilhami yang telah banyak membantu serta berkontribusi baik secara ide, nasehat dan juga semangat kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam leting 18, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, teman-teman pers mahasiswa UIN Ar-Raniry

(Sumberpost), teman-teman Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau (IPMR) Aceh dan teman-teman ceria kost.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal itu tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita semua selalu mendapat keberkahan dan ridha dari Allah SWT. Aamiin ya rabbal'amin.

Banda Aceh, 10 Desember 2022



Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Penejelasan Konsep/Istilah Penelitian..... | 12 |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | 16 |
| A. Penelitian Terdahulu | 16 |
| B. Psikologi Komunikasi..... | 18 |
| 1. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi | 19 |
| 2. Pendekatan Psikologi Komunikasi..... | 20 |
| 3. Penggunaan Psikologi Komunikasi | 21 |
| C. Perilaku Komunikasi | 22 |
| 1. Bentuk Perilaku Komunikasi | 23 |
| D. Stigma | 25 |
| 1. Proses Stigma | 27 |
| 2. Ketergantungan Stigma pada Kekuatan | 28 |
| 3. Dampak Stigma | 29 |
| 4. Dimensi Stigma | 30 |
| E. Gangguan Mental | 31 |
| 1. Penyebab Gangguan Mental | 34 |

| | |
|--|------------|
| 2. Jenis-Jenis Gangguan Mental | 34 |
| F. Semiotika | 35 |
| 1. Semiotika Ferdinand de Saussure | 37 |
| G. Drama Korea | 39 |
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 43 |
| A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian | 43 |
| B. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian | 44 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 46 |
| D. Jenis Data | 46 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| F. Analisis Teks | 48 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN | 51 |
| A. Gambaran Umum Drama Korea It's Okay To Not Be Okay | 51 |
| 1. Profil Drama Korea It's Okay To Not Be Okay | 51 |
| 2. Sinopsis Drama Korea It's Okay To Not Be Okay | 53 |
| B. Hasil Penelitian | 54 |
| 1. Penanda dan Petanda pada Drama Korea It's Okay To Not Be Okay | 54 |
| a. Perilaku Stigma pada Penderita Gangguan Mental | 56 |
| b. Perilaku Memaknakan Jenis Gangguan Mental | 73 |
| C. Pembahasan | 94 |
| BAB V : PENUTUP | 99 |
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 104 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Bagan 2.1 Konseptual Identifikasi Stigma Link dan Phelan | 31 |
| Bagan 2.2 Semiotika Pemikiran Ferdinand de Saussure | 40 |
| Gambar 4.1 Poster Drama Korea <i>It's Okay To Not Be Okay</i> | 51 |
| Gambar 4.2 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Pertama) | 56 |
| Gambar 4.3 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Kedua) | 59 |
| Gambar 4.4 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Ketiga) | 62 |
| Gambar 4.5 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Keempat) | 64 |
| Gambar 4.6 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Kelima) | 69 |
| Gambar 4.7 Perilaku <i>Autism</i> | 73 |
| Gambar 4.13 Perilaku Gangguan Kepribadian Anti Sosial | 78 |
| Gambar 4.20 Perilaku Gangguan Manik..... | 82 |
| Gambar 4.27 Perilaku Gangguan Stres Pasca Trauma..... | 87 |
| Gambar 4.33 Perilaku Depresi Psikotik | 91 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu | 16 |
| Tabel 2.2 Tipe-Tipe Komunikasi | 23 |
| Tabel 3.1 Unit Analisis Teks | 44 |
| Tabel 4.1 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Pertama) | 56 |
| Tabel 4.2 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Kedua) | 69 |
| Tabel 4.3 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Ketiga) | 62 |
| Tabel 4.4 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Keempat) | 64 |
| Tabel 4.5 Perilaku Stigma Gangguan Mental (Adegan Kelima) | 69 |
| Tabel 4.6 Perilaku Autism | 73 |
| Tabel 4.7 Perilaku Gangguan Kepribadian Anti Sosial | 78 |
| Tabel 4.8 Perilaku Gangguan Manik | 82 |
| Tabel 4.9 Perilaku Gangguan Stres Pasca Trauma | 87 |
| Tabel 4.10 Perilaku Depresi Psikotik | 91 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Skripsi

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Uswatul Farida
Nim : 180401021
Judul Skripsi : Perilaku Stigma Gangguan Mental Pada Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)
Jur/ Fak : Komunikasi Penyiaran Islam/ Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Isu perilaku stigma terhadap penderita gangguan mental masih sering terjadi di Indonesia. Fenomena perilaku stigma terhadap penderita gangguan mental ini juga secara terang-terangan dihadirkan melalui salah satu bentuk komunikasi media audio visual, yaitu film yang ber-genre drama. Salah satunya pada drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay*. Pada penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana perilaku stigma yang terjadi pada tokoh pemeran gangguan mental yang menjadi bagian dari alur cerita pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay*, peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure melalui sistem penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Data yang diteliti yakni potongan-potongan teks, gambar, suara dan bunyi-bunyian. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan teori stigma Bruce C.Link dan Jo C.Phelan. Hasil penelitian menunjukkan, perilaku stigma yang terjadi kepada penderita gangguan mental pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay* tersebut ialah, diantaranya: (1) adanya penamaan khusus berdasarkan kekurangan pengidap gangguan mental; (2) terdapat keyakinan negatif mengenai karakteristik khusus yang ada pada individu pengidap gangguan mental; (3) mengucilkan mereka yang mengidap gangguan mental; (4) terdapat perilaku merendahkan dan melecehkan pengidap gangguan mental. Menurut petanda dan penanda tersebut, melalui perilaku yang digambarkan, diketahui pula beberapa jenis gangguan mental yang terdapat pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay*. Diantaranya, : (1) autism, (2) gangguan kepribadian anti sosial, (3) gangguan manik, (4) gangguan stres pasca trauma, (5) depresi psikotik.

Kata kunci: *Film, Stigma, Semiotika Saussure, Gangguan Mental*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses seseorang, beberapa orang dan kelompok yang menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung satu sama lain.¹ Sederhananya, komunikasi dapat diartikan sebagai proses *transfer informasi* atau pengiriman pesan dari komunikator kepada penerima informasi sebagai komunikan, yang mana bertujuan agar pesan tersebut mampu dipahami diantara keduanya. Komunikasi tidak selamanya hanya sekedar proses menerima dan memberikan informasi atau pesan sebagai alat penghubung, tidak jarang komunikasi juga menggunakan tindakan. Tindakan tersebut difungsikan sebagai interaksi dari individu dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku komunikasi ialah tindakan yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal pada seseorang, tindakan atau perbuatan tersebut dapat diamati dan dipelajari.² Salah satu perilaku komunikasi yang marak terjadi di masyarakat ialah

¹Paramitha Amanda, J.S Kalangi, “*Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sam Ratulangi)*”, Jurnal Acta Diurna (Online), Vol.5, No.3, (2016), h. 4.

²Paramitha Amanda, J.S Kalangi, “*Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path*”...h. 5.

stigma. Stigma selalu dikaitkan dengan komunikasi itu sendiri karena pada dasarnya komunikasi ikut andil pada penciptaan, difusi dan penyalinan stigma.³

Stigma menurut Goffman sebagaimana dikutip oleh Andika Hendra diartikan sebagai tanda yang ada pada tubuh seseorang yang didesain untuk tampil tidak pada biasanya yang berkaitan dengan status moral yang memberi tanda atau si penanda, dimana biasanya tanda itu dipotong atau dibakar pada bagian tubuh yang mendapatkan tanda hal ini untuk menunjukkan jika individu tersebut seorang budak, penjahat atau penghianat.⁴ Biasanya stigma kerap terjadi dengan identitas sosial seseorang. Identitas sosial yang dimaksud ialah, terhadap tubuh, karakter individu, melemahkan semangat, keyakinan, ketidakjujuran, ras, bangsa, dan agama seseorang.

Selain terkait dengan perilakunya, komunikasi dalam proses pengiriman pesannya dapat dilakukan melalui media apapun. Salah satu yang paling sering digunakan di era modern seperti ini ialah melalui media massa. Dewasa ini, media massa sebagai sumber informasi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan di era teknologi, karena manusia terus hidup berdampingan dengan media dan teknologi. Salah satu saluran media massa zaman modern adalah film.

Film merupakan suatu bentuk komunikasi yang berbentuk media audio visual dalam menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga disebut

³Andika Hendra Mustaqim, “Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra (Komunikasi Stigma dalam Cerpen Jenggo Karya Putu Wijaya)”, Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.12, No.1, (2020), h.88.

⁴Andika Hendra Mustaqim, “Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra”...h.88.

salah satu bentuk komunikasi modern kedua yang muncul didunia.⁵ Di era modern saat ini dunia perfilman banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. Genre film tersebut dibagi menjadi dua kelompok. yaitu, genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder ialah genre-genre besar dan populer yang merupakan bagian dari pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Misalnya, film dengan jenis kebencanaan, biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah lainnya. Sedangkan untuk jenis film induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan era 1900-an hingga 1930-an. Seperti, Film Aksi, Film Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan Gengster, Musikal, Petualangan, dan Perang.⁶

Secara produksi, film drama merupakan genre yang paling sering dibuat. Hal ini dikarenakan jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan *setting*, tema cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Kisahnya sering sekali membangkitkan emosi bahkan menguras air mata para penonton.⁷

Salah satu yang sedang marak saat ini ialah drama serial korea. Produk audio visual asal negeri ginseng ini begitu populer di Indonesia bahkan di dunia. Penyebaran drama korea atau yang lebih dikenal *Hallyu Wave / Korean Wave*

⁵Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2004), h. 126.

⁶Himawan Pratista, “*Memahami Film*”, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008). h. 13.

⁷Handi Oktavianus, “*Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*”, *Jurnal Komunikasi (Online)*, Vol. 3, No. 2, (2015), h. 4.

(sebutan untuk penyebaran budaya korea secara global di berbagai Negara) sebenarnya sudah terjadi dari beberapa tahun yang lalu. Di Indonesia penyebaran budaya korea melalui drama sudah terjadi sejak lama, salah satunya dari penayangan *K-drama* atau drama korea di *channel* televisi Indonesia. Drama korea yang berhasil meledak pada saat itu ialah, *Boy Before Flower*, *Full House* dan *Dong Yi*. Sampai saat ini drama korea sudah menjadi konsumsi masyarakat Indonesia terlebih lagi saat ini sangat mudah mengakses hiburan asing di Indonesia.

Korean Tourism Organization (KTO) telah melakukan survey online mengenai *Korean wave* dengan menggunakan 12.085 orang asing dari 102 negara, partisipan terbanyak berasal dari Asia yaitu sebanyak 9.253, diikuti eropa sebanyak 2.158, selanjutnya dari amerika sebanyak 502, 112 dari Afrika dan 60 orang dari Oseania. Hasil survey tersebut mengungkapkan jika hal yang paling menarik tentang budaya korea atau *Korean wave* bagi orang asing ialah musik pop korea atau *K-Pop music* dengan persentase 53,3%, diikuti dengan *Drama Televisi* atau Drama Korea yang memiliki persentase 33,2% kemudian disusul dengan yang lainnya dan film dengan persentase 7,1% dan 6,2%.⁸

Dari persentase diatas dapat diketahui bahwa drama korea cukup populer di dunia. Hal itu bisa terjadi karena besar peluang yang dimiliki oleh drama korea untuk dapat diterima masyarakat. Drama korea atau *K-Drama* sebenarnya tidak selalu

⁸Heidy Arviani dkk, "*Mental Healing in Korean Drama It's Okay to Not Be Okay*", Jurnal JOSAR (Online), Vol. 7, No.1, (2021), h.33.

membahas persoalan kisah cinta dua insan. Pada dasarnya drama televisi asal Negara Korea Selatan ini banyak yang memadukan berbagai genre bersama ilmu pengetahuan yang dikemas secara ringan. Salah satu isu yang kerap diangkat adalah psikologi dan kesehatan mental. Berikut beberapa judul drama Korea yang membahas soal kejiwaan diantaranya ialah, *It's Okay That Love* (2014), *Heart to Heart* (2015), *Kill Me Heal Me* (2015), *Chocolate* (2019), *Forest* (2019) dan *It's Okay To Not Be Okay* (2020).

Berbicara mengenai kesehatan jiwa atau mental, dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian paling penting dari kehidupan manusia. Bukan hanya soal kesehatan fisik tapi kesehatan mental juga perlu untuk diberikan penanganan yang serius. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memiliki mental yang baik maka ia berada dalam kondisi batin yang tenang dan tenteram sehingga ia bisa menikmati kehidupan sehari-hari serta berinteraksi sebagai makhluk sosial. Namun saat ini kesehatan mental seseorang seringkali diabaikan karena dianggap tidak begitu menimbulkan masalah dalam kehidupan.

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku seseorang, hal ini disebabkan karena adanya distorsi emosi dan menurunnya semua fungsi kejiwaan sehingga terjadinya ketidakwajaran dalam bertindak laku.⁹ Untuk itu dapat dikatakan jika gangguan jiwa merupakan penyakit yang mempengaruhi perilaku, pemikiran, perasaan, suasana hati, dan emosi. Suasana ini bisa berlangsung

⁹Dwi Indah dkk, "Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Melakukan Penanganan Gangguan Jiwa", Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Vol. 1 No 1, (2018), h.33.

jangka panjang atau hanya berlangsung selama sekali seumur hidup karena faktor tertentu.

Tahun 2021, Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa. Jika rakyat Indonesia memiliki penduduk sekitar 250 juta jiwa maka 125 juta diantara potensial mengalami masalah kesehatan jiwa. Hal ini disebabkan lambatnya penanganan terhadap penderita gangguan jiwa tersebut dikarenakan belum semua provinsi di Indonesia mempunyai rumah sakit jiwa. Permasalahan lainnya adalah terbatasnya sarana prasarana dan tingginya beban akibat masalah gangguan jiwa. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia profesional untuk tenaga kesehatan jiwa, karena sampai hari ini jumlah psikiater sebagai tenaga profesional untuk pelayanan kesehatan jiwa hanya mempunyai 1.053 orang, itu artinya satu psikiater harus mampu melayani sekitar 250 ribu penduduk Indonesia.¹⁰

Sebuah drama Korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay*, hadir dengan mengangkat isu kesehatan mental. Drama tersebut sukses menuai pujian dan rating yang cukup tinggi pada tahun 2020 lalu. Pada penayangan *episode* terakhirnya, diketahui melalui data ABG Nielson, *It's Okay To Not Be Okay* sukses mendapatkan

¹⁰Rokom, "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia", Sehat Negriku, Diakses pada Sabtu, 16 april 2022.

rating dengan angka 7,3 persen dan 8,5 persen.¹¹ Secara umum, drama tersebut menggambarkan rangkaian bentuk penyembuhan pada gangguan mental. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa *scene* atau adegan, seperti *butterfly hug* (pelukan kupu-kupu), *problem saving therapy* dan *interpersonal therapy*. Tentu hal ini sangat membantu para penderita gangguan mental. Bahkan tak hanya penderita gangguan mental parah, banyak penonton memberikan komentar di *Twitter*, bahwa metode tersebut bisa dipakai oleh siapapun yang sedang mengalami tekanan mental.

Namun, di samping itu, drama yang dikenal dengan isu penyembuhan mental ini, peneliti juga melihat adanya adegan yang justru dapat menjadi pemicu stigma negatif pada penderita gangguan mental itu sendiri. Sepengamatan peneliti, adegan tersebut apabila dilihat oleh penderita gangguan mental di kehidupan nyata akan berdampak buruk pada kesehatan mentalnya. Misalnya, penderita menjadi semakin takut melakukan interaksi sosial, karena khawatir mengalami perlakuan yang sama di masyarakat seperti yang ada pada drama korea tersebut. Adegan-adegan tersebut digambarkan dengan bagaimana penderita gangguan mental mengalami perlakuan kurang baik di masyarakat, yang kemudian memicu ketidakstabilan emosi mereka, sehingga semakin diperlakukan buruk karena dianggap pengganggu. Stigma dapat dikatakan sebagai salah satu hambatan. Biasanya, penderita gangguan mental sering kali dinilai sebagai pribadi yang merugikan dan lingkungan sosial kerap kali melabeli mereka sebagai pengganggu. Padahal, para penderita gangguan mental tidak

¹¹Vidia Elfa, "Raih Rating Tertinggi, Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* Tuai Berbagai Pujian di Episode Terakhir", *Pikiran Rakyat*, Diakses pada Selasa, 20 desember 2022.

semuanya pengganggu. Mereka akan bersikap sebagaimana lingkungan memperlakukan mereka. Jika lingkungan baik, maka mereka akan jauh lebih baik. Stigma yang paling umum dan sering terjadi adalah pandangan sebagian masyarakat bahwa setiap penderita gangguan mental diidentikan dengan “orang gila”.

Stigma gangguan jiwa menurut Longhorn, sebagaimana dikutip oleh Suhaimi adalah istilah yang sebenarnya sukar didefinisikan secara khusus karena istilah meliputi aspek yang luas, tetapi disepakati mengandung konotasi kemanusiaan yang kurang. Istilah ini berarti suatu sikap jiwa yang muncul dalam masyarakat, yang mengucilkan anggota masyarakat yang memiliki kelainan jiwa. Stigma dapat pula diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang salah yang lebih sering merupakan kabar angin yang dihembuskan berdasarkan reaksi emosi untuk mengucilkan dan menghukum mereka yang sebenarnya memerlukan pertolongan.¹²

Perilaku ini juga dilarang dalam Islam, stigma jika digunakan kepada hal-hal yang bersifat negatif termasuk kedalam perbuatan tercela terlebih lagi kepada penderita gangguan jiwa, hal tersebut akan menyakiti perasaan orang lain baik laki-laki atau perempuan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 :

¹²Suhaimi, “Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam”, Jurnal Risalah, Vol.26, No.4, (2015), h.197.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ
 يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S Al-Hujurat:11).¹³

Hal itulah yang mendorong peneliti untuk mengangkat penelitian ini. Nantinya, peneliti akan berfokus pada bagaimana stigma yang kerap ditujukan pada mereka penyandang gangguan mental yang digambarkan melalui drama korea ini. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika teori Ferdinand de Saussure. Dimana dalam teorinya terdapat konsep *signifier* dan *signified* untuk menganalisis data. Makna *signifier* ialah coretan atau bunyi yang bermakna, semacam representasi visual atau kata dan *signified* dapat diartikan sebagai konsep atau pikiran aspek mental dari bahasa itu disandarkan.¹⁴ Sehingga penelitian ini akan dikemas dalam Skripsi berjudul berjudul **“Perilaku Stigma Gangguan Mental Pada Drama Korea It’s Okay To Not Be Okay (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”**.

¹³Kementrian Agama RI, Al-Qur’an terjemahan *Al-Hikmah*, (Cv.Diponegoro, Bandung; 2010) h.516.

¹⁴Michelle Angela, Septia Winduwati, “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)”, *Jurnal Koneksi*, Vol. 3, No.2, (2019), h.482.

B. Rumusan Masalah

Drama korea belakangan ini sangat diminati oleh berbagai kalangan. Terlebih isu-isu yang diangkat merupakan realitas nyata dari kehidupan masyarakat, salah satunya isu kesehatan mental. Dimana isu tersebut mulai jadi perbincangan masyarakat, terkhusus anak muda. Berdasarkan tingkat produksinya, saat ini, tidak sedikit drama korea bergenre *mental healing* atau kesehatan mental justru memberikan pesan melalui gambar audio visual yang terkesan memicu terjadinya gangguan mental pada seseorang menjadi parah. Berdasarkan konteks masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka fokus masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana perilaku stigma terhadap pengidap gangguan mental pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay* yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Bagaimana perilaku pengidap gangguan mental yang memaknakan jenis gangguan mental pada drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay* yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan analisa yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apa saja perilaku stigma terhadap pengidap gangguan mental pada drama korea It's Okay To Not Be Okay yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Untuk mengetahui apa saja perilaku pengidap gangguan mental yang memaknakan jenis gangguan mental pada drama korea yang berjudul It's Okay To Not Be Okay yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta informasi terkait penggunaan analisa semiotika pada film yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam ruang lingkup studi komunikasi dan lainnya, serta diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi yang membutuhkan.
 - b. Dijadikan sebagai rujukan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis Penelitian
 - a. Bagi penulis penambah wawasan serta pengalaman penulis terkait kajian analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang mencoba mengkaji

mengenai stigma gangguan mental yang ditampilkan dalam drama korea *It's Okay To Not Be Okay*.

- b. Bagi program studi sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada serta dapat menambah bahan bacaan.

E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian tentang “Perilaku Stigma Gangguan Mental Pada Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure) tersebut, maka dijelaskan maknanya seperti berikut :

1. Perilaku

Perilaku adalah suatu respons organisme atau seseorang terhadap dari luar subjek tersebut. Robert Kwick, sebagaimana dikutip oleh Natoatmodjo, dijelaskan jika perilaku adalah tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.¹⁵ Sebagaimana pada penelitian ini, penulis mencoba mengungkapkan perilaku stigma terhadap pengidap gangguan mental.

2. Stigma

Konsep yang paling umum mengenai stigma diperkenalkan oleh Goffman. Goffman melihat stigma adalah bagian dari perilaku komunikasi sebagai proses berdasarkan konstruksi identitas sosial. Goffman menjelaskan, orang-orang yang

¹⁵Sunaryo, “*Psikologi Untuk Keperawatan*” (Jakarta: EGC, 2004), h.3.

terkena stigma ialah mereka yang mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosial secara penuh dan mereka terus menerus menyesuaikan identitas sosial mereka.¹⁶

3. Gangguan Mental

Gangguan mental adalah penyakit yang terjadi karena adanya gangguan pada fungsi otak yang bisa menyebabkan perubahan kepada proses pemikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang yang mengakibatkan adanya gangguan untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik dan normal.¹⁷

Menurut Undang-undang No.3 Tahun 1966 yang dimaksud dengan “Kesehatan Jiwa” adalah keadaan jiwa yang sehat menurut ilmu kedokteran sebagai unsur kesehatan, yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai berikut : “Kesehatan Jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain”.

4. Semiotika Ferdinand de Saussure

Secara *etimologis*, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang

¹⁶Riniwaty Makmur, “Strategi Komunikasi Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Menghadapi Stigma Masyarakat”, Jurnal Komunikasi, Vol.1, No.1, (2017), h.69.

¹⁷Berry Choresyo, dkk, “Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental”, Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No.3, (2015), h. 382.

menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Secara *terimonologis*, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁸

Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai teori tentang tanda dan sistem tanda. Tanda disini ialah sesuatu yang memiliki makna, yang menyampaikan pesan-pesan kepada seseorang. Sebuah tanda (*sign*) dalam sistem terbagi menjadi dua, diantaranya ialah penanda (*signifier*) yang berarti pembawa makna menunjuk pada dimensi konkret dari tanda dan petanda (*signified*) berarti maknanya yang merujuk pada makna yang diletakkan pada tanda.¹⁹

Dalam perkembangannya, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme yang juga memperkenalkan konsep semologi. Saussure berpendapat, bahwa tanda adalah kesatuan dari sebuah bentuk atau penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Maksudnya, penanda disini ditunjuk sebagai material dari bahasa, yaitu apa saja yang didengar, ditulis ataupun dibaca. Sedangkan petanda dapat diartikan sebagai mental dari bahasa, yang termasuk ialah ide, pikiran ataupun konsep yang terkandung di dalamnya. Kedua komponen ini termasuk ke dalam tanda bahasa

¹⁸Indiwan Seto Wahjuwibowo, "*Semiotika Komunikasi (aplikasi praktik bagi penelitian dan skripsi komunikasi)*", Edisi ke 3, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018) h. 7-8.

¹⁹Ratna Noviana, "*Jalan Tengah Memahami Iklan : analisis realitas, representasi dan simulasi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h.76-77.

yang tidak dapat dipisahkan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, karena itulah tidak bisa disebut tanda, begitupun sebaliknya.²⁰

5. Drama Korea

Drama merupakan karya sastra yang dirancang untuk kemudian dipentaskan oleh aktris maupun aktor diatas panggung.²¹ Drama korea merupakan salah satu hasil dari kebudayaan korea atau *Hallyu* yang paling banyak disukai oleh masyarakat dunia. Drama Korea dapat diartikan sebagai budaya kesenian yang dikemas melalui format miniseri yang menggunakan bahasa korea yang ditayangkan melalui *channel* televisi korea. Dikatakan sebagai budaya kesenian karena drama korea banyak mengangkat seputar pola hidup masyarakat korea selatan tersebut, mulai dari kemiskinan, pendidikan hingga kesehatan mental.

²⁰Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, cet.5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h.46.

²¹Rahayu Putri Prasanti, Ade Irma Nurmala Sari, “*Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja*”, Jurnal pendidikan, Vol. 11, No.2, (2020), h.258.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan perlu adanya penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Dengan itu juga bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan atau mengulangi penelitian terdahulu, maka peneliti akan mencantumkan hasil-hasil penelitian yang terdahulu dan bisa dikatakan relevan dengan penelitian saat ini, penelitian tersebut ialah :

2.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

| NO. | Nama Jurnal | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|
| 1. | Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Alif Agisa, dkk, Judul : “Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai <i>Pseudobulbar Affect</i> dalam Film Joker” | Jenis penelitian deskriptif kualitatif, membahas soal gangguan jiwa. | Penelitian terdahulu menggunakan Roland Barthes, pada penelitian saat ini menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Objek penelitian terdahulu pada Film Joker 2019 penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini ialah Drama Korea <i>It's Okay To Not Be Okay</i> . |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 2. | <p>Jurnal yang ditulis oleh Putra Chaniago, S.sos</p> <p>Judul : “Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”</p> | <p>Menggunakan analisa semiotika Ferdinand de Saussure, jenis penelitian deskriptif kualitatif.</p> | <p>Penelitian terdahulu fokus representasi pendidikan karakter, penelitian saat ini fokus pada stigma gangguan mental, objek penelitian, penelitian terdahulu pada film Surau dan Silek, penelitian saat ini pada drama korea <i>It's Okay To Not Be Okay</i>.</p> |
| 3. | <p>Jurnal yang ditulis oleh Heidy Arviani, Natasya Candraditya Subardja, Jessica Karisma Perdana</p> <p>Judul : “<i>Mental Healing</i> dalam Drama Korea <i>It's Okay To Not Be Okay</i>”</p> | <p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti drama korea yang berjudul <i>It's Okay To Not Be Okay</i>.</p> <p>Persamaan berikutnya terletak pada jenis penelitian yang kualitatif deskriptif.</p> | <p>sebelumnya menggunakan analisa semiotika model Charles Sanders Peirce. Pokok pembahasan terletak pada penyembuhan mental atau <i>mental healing</i> pada penderita gangguan mental yang ada pada drama korea tersebut, pada penelitian saat ini ialah stigma yang terjadi kepada penderita gangguan mental yang ada pada drama korea yang berjudul <i>It's Okay To Not Be Okay</i>.</p> |

B. Psikologi Komunikasi

Berdasarkan Sejarah, komunikasi merupakan ilmu yang dibesarkan oleh psikologi. Hal ini terbukti dari tiga diantara empat Bapak Ilmu Komunikasi merupakan sarjana-sarjana psikologi. Ketiga tokoh ilmu komunikasi tersebut ialah, Kurt Lewin yang merupakan ahli psikologi dinamika kelompok yang mendapatkan gelar doktornya dalam asuhan para tokoh-tokoh psikologi seperti Koffka, Kohler dan Wertheimer. Kemudian, Paul Lazarsfeld yang merupakan salah satu pendiri ilmu komunikasi dan juga seorang psikolog yang banyak dipengaruhi oleh Sigmund Freud, Bapak Psikoanalisis. Terakhir, Carl I. Hovland, tokoh komunikasi yang juga dididik dalam psikologi dan memilih karir psikologi. Meski demikian, komunikasi bukanlah bagian subdisiplin psikologi. Tetapi dalam hal ini, dijabarkan tentang bagaimana pandangan psikologi tentang makna.²²

Seperti yang juga dijelaskan oleh Morissan, pada bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi*, ia menjelaskan jika ilmu psikologi komunikasi pada dasarnya dibangun berbagai teori yang berupaya menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain berdasarkan tinjauan psikologi.²³ Menurut George A. Miller menjelaskan, psikologi komunikasi merupakan disiplin ilmu yang berupaya untuk

²²Jalaluddin Rahkmat, "*Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), h.3.

²³Riswandi, "*Psikologi Komunikasi*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) h.7.

mengendalikan, menguraikan bahkan meramalkan sebuah peristiwa mental dalam komunikasi.²⁴

1. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Berdasarkan kamus Psikologi yang berjudul *Dictionary of Behavioral Science* oleh B. Wolman menyebutkan, terdapat enam definisi komunikasi menurut perspektif psikologi. Diantaranya sebagai berikut²⁵ :

- a) Komunikasi merupakan bentuk penyampaian perubahan energi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sama halnya seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
- b) Komunikasi adalah penyampaian atau penerima pesan oleh organisme.
- c) Komunikasi adalah pesan yang disampaikan.
- d) Komunikasi adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
- e) Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah pribadi persona yang lain melalui perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain.

²⁴Riswandi, "*Psikologi Komunikasi*"...h.10.

²⁵Niluh Wiwik Eka Putri, "*Peran Psikologi Komunikasi Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali*", *Jurnal Ilmu Komunikasi (Online)*, Vol.1, No.1, (2019), h. 56-57.

- f) Komunikasi adalah pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psiko-terapi.

Dari penjelasan di atas mengenai definisi komunikasi melalui pandangan psikologi dapat dikatakan cukup luas. Melalui urutan di atas juga menerjemahkan bagaimana komunikasi pada dunia psikologi. Meliputi penyampaian energi, suara dan bunyi-bunyian, penerima dan pengiriman pesan, serta proses saling mempengaruhi.

2. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Berdasarkan buku psikologi komunikasi karya Jalaluddin Rahmat, Fisher menjelaskan jika psikologi pada komunikasi yang efektif memiliki empat ciri pendekatan.²⁶ Diantaranya sebagai berikut:

- a) Penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*), dalam hal ini psikologi melihat komunikasi berawal dari panca indera (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit) yang diterpa melalui rangsangan/stimuli berupa data. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, gambar, suara, warna dan segala hal yang mampu mempengaruhi manusia.

²⁶Niluh Wiwik Eka Putri, "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali", ...h.9.

- b) Mengantarai stimulus dan respon (*internal mediation of stimuli*), stimuli yang telah dijelaskan di atas, diolah dalam jiwa manusia, sehingga manusia tersebut hanya dapat mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi melalui respon yang terlihat. Misalnya, seseorang yang tertawa, bertepuk tangan dan meloncat-loncat menggambarkan keadaannya yang sedang gembira.
- c) Prediksi respon (*prediction of response*), pada psikologi komunikasi juga memperhatikan respon di masa lalu untuk memprediksi respon yang terjadi di masa depan.
- d) Peneguhan respon (*reinforcement of responses*), peneguhan merupakan respon lingkungan dalam hal ini disebut *feedback* atau umpan balik.

3. Penggunaan Psikologi Komunikasi

Kita sebagai manusia belajar untuk menjadi manusia melalui komunikasi. Seperti halnya anak kecil, dimana ia hanya seonggok daging sampai ia mampu mengungkapkan perasaan serta keinginannya dalam bentuk menangis, berteriak, bahkan senyuman. Setelah ia mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya baru bisa perlahan-lahan terbentuk kepribadian. Dalam hal ini seperti halnya ia menafsirkan pesan yang disampaikan kepada orang lain dan bagaimana ia menyampaikan perasaannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan

pribadi. Melalui komunikasi kita menemukan jati diri, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan kita dengan dunia.²⁷

C. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan dan respon yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sosial dan lingkungannya. Biasanya, perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan-kebiasaan dari proses komunikasi seseorang, karena pada kebiasaan-kebiasaan yang muncul dari komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan dari perilaku individu tersebut. Komunikasi yang dimaksud disini ialah interaksi atau proses komunikasi yang terjadi diantara dua individu yang melibatkan proses komunikasi verbal ataupun non-verbal. Biasanya simbol atau lambang dipresentasikan konsep atau gagasan-gagasan tertentu yang bersifat abstrak yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas. Lambang tersebut meliputi kata-kata (pesan verbal); perilaku non-verbal dan objek.²⁸

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan jika perilaku komunikasi merupakan sebuah aktivitas dan tindakan yang membebaskan manusia untuk melakukan interaksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain, baik sengaja

²⁷ Jalaluddin Rahkmat, *“Psikologi Komunikasi”*, Edisi Revisi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), h. 16.

²⁸Riveni Wajdi, *“Perilaku Komunikasi Toxic FriendShip Dengan Teman Sebaya (Studi Pada Mahasiswa Fisipol Angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makasar)”*, (Makassar: Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021) h. 5.

ataupun tidak disengaja yang terbagi kepada bentuk yaitu kata-kata (verbal) dan ekspresi muka, sentuhan, simbol (non-verbal).

1. Bentuk Perilaku Komunikasi

Berdasarkan definisi perilaku komunikasi yang melibatkan proses komunikasi verbal dan non-verbal. Dapat dikatakan kedua proses tersebut dianggap sebagai bentuk dari perilaku komunikasi.

2.2 TABEL TIPE-TIPE KOMUNIKASI

| | VOKAL | NON-VOKAL |
|-----------------------|--|--|
| Komunikasi Verbal | Bahasa lisan (spoken words) | Bahasa Tertulis (writte words) |
| Komunikasi non-verbal | Nada Suara Desah Jeritan Kualitas Vokal | Isyarat Gerakan Penampilan Ekspresi Wajah |

Sumber : Ronald B. Adler, George Rodman, Understanding Human Communication, Second Edition. h.96

Dari tabel diatas, dapat dipahami jika tipe komunikasi terbagi menjadi dua, diantaranya ialah komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi komunikasi vokal (bahasa lisan) dan juga non-vokal (bahasa tertulis). Kemudian komunikasi non-verbal juga membaginya ke dalam komunikasi vokal (nada suara, desah, jeritan, kualitas vokal) dan non-vokal (isyarat, gerakan, penampilan, ekspresi wajah).

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk dari perilaku komunikasi yang pada prosesnya menggunakan kata-kata baik secara lisan (percakapan) ataupun tulisan. Biasanya pada proses komunikasi verbal manusia bisa mengungkapkan emosi, pemikiran, gagasan, perasaan hingga menyampaikan sebuah fakta. Hal seperti ini tentu sangat sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Pada komunikasi verbal itu sendiri penggunaan bahasa merupakan aspek terpenting. Seperti yang dijelaskan oleh Suranto Aw (2011), dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Interpersonal*, media yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi secara verbal yaitu bahasa, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.²⁹

b) Komunikasi non-verbal

Pada dasarnya non-verbal ialah tindakan atau perilaku manusia yang secara sengaja dibuat tanpa menggunakan lambing verbal seperti kata-kata, baik dalam percakapan maupun tulisan. Jadi, komunikasi non-verbal dapat diartikan sebagai komunikasi yang pada proses interaksi atau penyampaian pesannya dilakukan dalam bentuk tanpa kata-kata. Komunikasi non-verbal bersifat tetap, selalu ada dan lebih jujur dalam mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena terjadi secara spontan.

²⁹Suranto Aw, "*Komunikasi Interpersonal*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.14-16.

D. Stigma

Teori Stigma oleh Emile Durkheim pada bukunya yang berjudul *The Division of Labor in Society* sebagaimana dikutip oleh Riniwaty, pada awalnya, muncul ketika menggunakan kajian sosiologi untuk menguji bagaimana hukuman bagi pelaku kriminal. Kemudian, konsep stigma diperkenalkan oleh Goffman. Goffman mengartikan stigma sebagai sebuah proses berdasarkan konstruksi identitas sosial. Individu yang dimaksudkan dan terkait dengan kondisi penstigmaan berpindah dari normal menjadi *discredit*, selain itu ia juga menjelaskan jika individu yang terkena stigma ialah mereka yang tidak mendapatkan penerimaan sosial secara penuh dari lingkungannya yang secara terus menerus berusaha untuk menyesuaikan identitas sosial mereka.³⁰ Dari Goffman ia memberikan pondasi dasar dari keseluruhan badan kajian stigma.

Meskipun konsep stigma diperkenalkan oleh Goffman, historisitas dan fungsi stigma terus dikembang serta direvisi seiring perkembangan zaman, cukup banyak pakar ahli yang ikut berkontribusi dalam pengembangan stigma. Diantaranya ialah, Bruce G.Link dan Jo C.Phelan. Model utama yang digunakan untuk data observasi stigma akan penulis adaptasi dari Link dan Phelan 2001.

Link dan phelan (2001) mendefinisikan konseptual stigma ialah, pertama-tama mereka memposisikan stigma sebagai hubungan antara atribut dan stereotip,

³⁰Riniwaty Makmur, “Strategi Komunikasi Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Menghadapi Stigma Masyarakat”, Jurnal Komunikasi, Vol.1, No.1, (2017), h.71.

lalu hubungan keduanya diperluas agar makna lebih luas dan dapat ditangkap. Dari proses tersebut, Link dan Phelan mengajukan bahwa stigma menjadi ada ketika *labeling, stereotyping, separation, status loss* dan diskriminasi yang saling bertautan sedemikian rupa bertemu dalam sebuah *power situation*. Tanpa adanya relasi kuasa, stigma tidak akan terjadi. Kuasa dianggap sebagai syarat dari adanya stigmatisasi.³¹ Diyakini oleh Link dan Phelan, jika *power situation* atau peran kekuasaan sebagai prasyarat terjadinya stigma karena mereka mengartikulasikan pendekatan stigma berkaitan dengan penciptaan sosial, reproduksi dan ketidaksetaraan konsekuensi sosial.³² Selain peran kekuasaan, Link dan Phelan juga menyatakan bahwa sikap, emosi dan kepercayaan yang bersamaan dengan perbedaan serta kekuatan merupakan pendorong utama proses stigma.³³ Biasanya stigma ini ditujukan kepada mereka yang berbeda, perbedaan disini bisa menyangkut fisik, pola pikir, kesehatan, bahkan agama sekalipun. Tanda yang melekat pada orang-orang atau individu yang berbeda ini menjadi sesuatu yang dianggap tidak normal dan tidak wajar sehingga harus diberikan perbedaan perlakuan di wilayah tempat tinggalnya atau lingkungan sosial.

³¹Moh Alfarizqy, “*Kuasa Stigma Pada Gerakan Papua Merdeka (Sebuah Studi Sosiologi Berperspektif Grounded Theory Tentang Stigma, Identitas dan Gerakan Sosial)*”, (Surabaya; Skripsi Universitas Airlangga, 2020), h.12.

³²Radhistya Ireka dkk, “*Salah Kaprah Program Deradikalisasi LAPAS X : Sebuah Studi Evaluatif Lapangan*”, *Jurnal Kriminologi (Online)*, Vol.6, No.1, (2022), h.24.

³³Desi Destritanti, “*Identitas Diri Remaja yang Berhadapan Dengan Hukum*”, *Jurnal Psikologi (Online)*, Vol.6, No.1, (2019), h.4.

1. Proses Stigma

Link & Phelan menyebutkan dan menjelaskan komponen proses stigmatisasi.³⁴ Sebagai berikut:

a) Membedakan serta pemberian label

Proses stigmatisasi pada tahap pertama ialah membedakan atau pemberian label atas perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok. Secara kehidupan sosial, individu atau kelompok yang mendapatkan perbedaan tersebut biasanya dianggap tidak relevan secara sosial.

b) Munculnya stereotip

Pada tahap kedua ini, proses stigmatisasi akan lahir keyakinan-keyakinan terhadap perbedaan karakteristik yang ada pada individu atau kelompok yang dianggap tidak relevan tersebut. Biasanya stereotip yang ada akan bersifat negatif atau tidak baik.

c) Adanya pemisahan

Selanjutnya, setelah label telah melekat pada individu atau kelompok tersebut akan ada pemisahan antara “kita” dan “mereka”. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk menganggap individu atau kelompok tersebut sebagai dasar atas pembeda antara “kita” dan “mereka”.

d) Respon Emosional

³⁴Adinda Dhian Maharani, “*Hubungan Received Stigma terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri Dalam Berinteraksi di Masyarakat*”, (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2019), h.32-33.

Tahap keempat pada proses stigmatisasi ialah ketika individu atau kelompok mungkin akan mengalami emosi atau marah, cemas, menyesal bahkan ketakutan yang diakibatkan dari pemberian label pada tanda yang melekat pada mereka. Dari respon emosi negative inilah yang nantinya akan membentuk perilaku selanjutnya dan kemungkinan memiliki resiko yang kuat dan menyakitkan pada individu atau kelompok yang terkena label.

e) **Diskriminasi dan Kehilangan Status**

Pada tahap ini masyarakat akan memandang label atau tanda yang membedakan pada diri seorang individu atau kelompok sebagai sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, masyarakat lebih sering menolak, memisahkan serta mengabaikan individu atau kelompok dengan label atau tanda pembeda yang melekat pada diri mereka.

f) **Ketergantungan stigma pada kekuasaan**

Pada tahap yang terakhir ini berkaitan dengan ketergantungan stigma pada kekuasaan sosial, ekonomi dan politik. Nantinya individu atau kelompok minoritas kemungkinan besar akan mendapatkan label/pembeda, stereotip, memisahkan diri dengan kelompok mayoritas dan kemungkinan besar juga akan mengalami diskriminasi dari label yang melekat pada mereka.

2. **Ketergantungan Stigma Pada Kekuatan**

Menurut Link dan Phelan (2001), stigma tidak jauh-kauh keberadaannya dari kekuasaan atau *power*. Mulai dari definisi hingga proses stigmatisasi semuanya

melibatkan kekuasaan, hingga pada komponen terakhir pada proses stigma. Dijelaskan mengapa stigma sangat bergantung pada kekuatan (power), Link dan Phelan telah mendefinisikannya dalam “*Conceptualizing Stigma*”.³⁵

Link dan Phelan (2001) mengandaikan bahwa stigma sepenuhnya bergantung pada sosial, kekuatan ekonomi dan politik. Dimana dibutuhkan kekuatan untuk menstigmatisasi. Mereka berpendapat, jika stigma tanpa kekuatan atau *power* menjadi konsep yang sangat berbeda dan jauh lebih luas. Misalnya saja pengacara, polisi ataupun orang-orang terpendang lainnya. Dengan kata lain orang tidak mampu mengurangi peluang hidup pengacara tersebut dengan memboikot, memberi label, menstereotipkan mereka, memisahkan bahkan tidak menghormati mereka. Selain itu, Link dan Phelan juga menjelaskan, jika adapun seseorang yang menempatkan pengacara tersebut pada posisi terstigma, bisa jadi orang yang berstigma memiliki kekuatan untuk mengontrol akses kehidupan utama pengacara tersebut. Misalnya, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan dan lain-lain.³⁶

3. Dampak Stigma

Link dan Phelan (2001), juga menjelaskan beberapa akibat atau dampak dari adanya stigma yang mendefinisikannya secara luas, diantaranya ialah :

³⁵Bruce G.Link, Jo. C.Phelan, “*Copceptualizing Stigma*”, Annual Review Of Sociology, Vol.27 h.375.

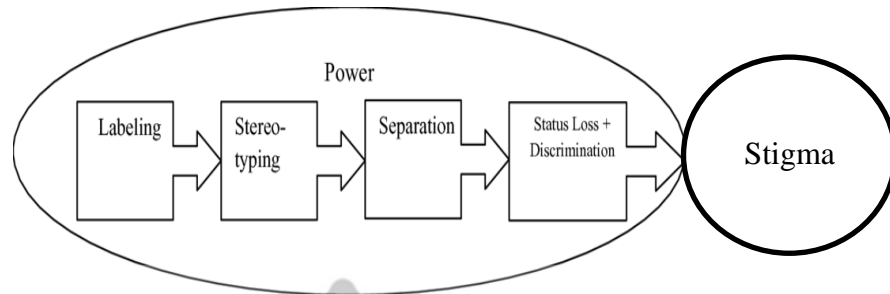
³⁶Al Darwan, “*The Impact Of Product Stigma On Consumer Behavior : The Effect Of Self Concept and Attitudes*”, Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Copcentual Paper, (2018), h.13.

- a) Stigma mengakibatkan seseorang bisa kehilangan status dan penempatan individu tersebut di bawah hirerarki status. Berdasarkan yang paling sering terjadi biasanya individu yang melakukan stigma mengharapkan kelompok yang terkena stigma mendapatkan semacam hal yang tidak diinginkan.
- b) Pada diskriminasi struktural dapat menghasilkan hal negatif yang tidak ada hubungannya dengan keyakinan stereotip.
- c) Upaya orang untuk mengatasi stigma mungkin memiliki konskuensi yang tidak diinginkan dan tidak berdampak pada stereotip. Misalnya, ahli epidemiologi sosial Sherman James mengungkapkan konsep yang dia sebut “John Henryism” yang menjelaskan soal kecengdrungan masyarakat afrika yang bekerja dengan sangat keras untuk menyangkal stereotip kemalasan dan ketidakmampuan.

4. Dimensi Stigma

Dimensi (bentuk) Stigma Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) yang mengacu pada pemikiran Goffman (komponen-komponen dari stigma sebagai berikut)³⁷ :

³⁷Bruce G. Link, dkk, “*Measuring Mental Illness Stigma*”, Schizophrenia Bulletin (Online), Vol.30, No.3, (2004), h.513.



Bagan 2.1 Konseptual Identifikasi Stigma Link dan Phelan (2001)

a) Pelabelan

Memberi label atau menamakan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut. Perbedaan disini ialah perbedaan individu yang dianggap tidak relevan dalam kehidupan sosial, sehingga diberikan cap negatif oleh masyarakat. Namun, ada beberapa perbedaan yang diberikan masyarakat dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik dalam penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dalam stigma. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan jika pelabelan merupakan penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu.

b) Stereotip

Sebuah aspek kognitif atau kerangka berpikir yang terbagi dalam pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu. Menurut Goffman, stereotip diartikan sebagai keyakinan mengenai karakteristik khusus dari anggota kelompok tertentu. Stereotip secara penjelasan

sebenarnya berkaitan dengan *labelling*, karena stereotip merupakan tanggapan tertentu mengenai watak, sifat dan ciri khas dari kelompok lain yang berkonotasi negatif.

c) *Separation*

Separation dapat dijelaskan sebagai pemisahan kita “sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma” dengan mereka “kelompok yang mendapatkan stigma”. Hubungan label sosial dan atribut negatif akan menjadi pembenaran ketika Individu yang telah dilabelkan percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *separation* artinya pemisahan yang dilakukan antara kelompok yang mendapatkan stigma sosial dengan kelompok yang tidak mendapatkan stigma.

d) Diskriminasi

Perilaku yang melecehkan dan merendahkan orang lain, dikarena ada suatu hal dalam suatu kelompok tertentu. Menurut Peplau, Sears dan Taylor (2009), diskriminasi ialah komponen *behavior* dengan perilaku negatif terhadap individu, karena individu tersebut merupakan 17 anggota dari kelompok tertentu. Berdasarkan pemaparan diatas sedikit menarik kesimpulan bahwa diskriminasi ialah komponen *behavioral*

yang merendahkan individu karena individu tersebut ialah anggota kelompok tertentu.³⁸

E. Gangguan Mental

Gangguan kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan kondisi di sekitarnya. Ketidakmampuan dalam memecahkan sebuah masalah sehingga menimbulkan stres yang berlebih menjadikan kesehatan mental individu tersebut menjadi lebih rentan dan akhirnya dinyatakan terkena sebuah gangguan kesehatan mental.³⁹

Sederhananya, gangguan jiwa dan gangguan mental dapat dikatakan sebagai sebuah perubahan pada fungsi jiwa seseorang. Hal ini yang akan menjadi hambatan dan penderitaan bagi seseorang yang menderita gangguan jiwa, terutama pada saat bersosialisasi di lingkungannya. Gangguan jiwa terbagi dalam beberapa jenis yang nantinya menyebabkan si penderita atau pasien gangguan jiwa akan mendapatkan bermacam-macam perlakuan dari orang-orang sekitar serta lingkungannya.

³⁸Bagoes Widjanarko Dkk, "Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS", Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 9, No. 4, (Mei 2015), h. 333-339.

³⁹Adisty Wismani Putri dkk, "*Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*", Prosiding KS: RISET & PKM, Vol.2, No.2, h.253.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun. 2014 menjelaskan, orang dengan gangguan jiwa atau yang disingkat ODGJ adalah orang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.⁴⁰

1. Penyebab gangguan mental

Secara khusus, penyebab terjadinya penyakit mental belum ditemukan secara karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun dalam beberapa penelusuran, penyebab utama seseorang dapat diindikasi menderita gangguan mental adalah di badan atau *somatogenik*, di lingkungan sosial atau *sosiojenik* dan psikologis atau psikogenik. Dalam beberapa kasus biasanya tidak ada penyebab tunggal, akan beberapa penyebab biasanya berasal dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi sehingga hal tersebut yang menjadi pemicu seseorang menderita gangguan mental.⁴¹

2. Jenis-jenis gangguan mental

Gangguan mental dan penyakit mental memiliki jenis dan tipe yang berbeda tergantung tingkat keparahannya. Beberapa jenis penyakit pada gangguan mental tersebut antara lain : *Skizofernia*, *Anxiety Disorder*

⁴⁰Undang-undang RI No. 18 Tahun 2014.

⁴¹Berry Choresyo, dkk, “Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental”, Prosiding KS: RISET & PKM, Vol.2, No.3, h. 382.

(Paranoid), Depresi, *Bipolar Mood Disorder*, Trauma, *Personality Disorder* dan kelainan pada makan.⁴²

F. Semiotika

Pada awalnya istilah *semiotic* diperkenalkan oleh seorang penemu ilmu medis barat bernama Hippocrates (460-337 SM). Semiotics menurut Hippocrates sebagaimana dikutip oleh Marsel Danesi menjelaskan sebagai penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik.⁴³ Semiotika disini dianggap sebagai suatu model dari ilmu sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki beberapa unit dibawahnya dan itulah yang disebut tanda.⁴⁴ Tanda merupakan Sesuatu yang bersifat fisik yang bisa dipersepsikan oleh panca indera yang mengacu pada hal yang berada di luar tanda tersebut serta bergantung pada pengertian dari penggunaannya.⁴⁵ Tanda dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan jika Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia diantaranya adalah peristiwa, objek dan juga budaya.

Disisi lain, Saussure sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, juga mendefinisikan, jika *semiology* sebagai sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan

⁴²Berry Choresyo, dkk, “Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental”...h. 384.

⁴³Marsel Danesi, “Pesan, Tanda dan Makna”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h.7.

⁴⁴Alex Sobur, “Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framming”, cet.6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.95.

⁴⁵Burhan Bungin, “Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya”, cet.1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.169

tanda-tanda di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian hal tersebut menjadi sebuah bagian disiplin psikologi social. Adapun tujuan dari ilmu tersebut ialah, untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah pengaturannya.⁴⁶ Cahrlles Morris dalam Seggerss yang dikutip oleh Sobur, menjelaskan jika semiotik sebagai suatu proses tanda, dimana tanda tersebut merupakan sesuatu bagi beberapa organisme.⁴⁷

Berbicara mengenai semiotika atau tanda penandaan, pakar semiotika kontemporer, Umberto Eco sebagaimana dikutip oleh Marsel Danesi juga memberikan definisi yang penuh makna. Ia mendefinisikan semiotika sebagai ‘disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu tidak bisa dipakai untuk jujur dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga.’ Walaupun tampak sepele dan bermain-main, ini merupakan definisi yang sangat bermakna dan memiliki arti yang mendalam, karena faktanya adalah kita selaku manusia memiliki kemampuan dan hak untuk mempresentasikan dunia dengan cara apapun melalui tanda-tanda yang ada, walaupun itu dengan cara berbohong hingga menyesatkan sekalipun. Kemampuan untuk berpura-pura ini memungkinkan kita untuk menghadirkan sebuah rujukan yang tidak ada ataupun

⁴⁶Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h.12.

⁴⁷Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”...hal.16.

bisa merujuk ke hal-hal apa pun tanpa dukungan empiris yang mengatakan bahwa yang kita sampaikan itu adalah fakta dan benar.⁴⁸

1. Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure dapat dikatakan sebagai bapak Linguistik yang juga seorang spesialis dalam bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaharuan intelektual dalam bidang ilmu social dan kemanusiaan.⁴⁹ Dikatakan sebagai bapak Linguistik hal ini dikarenakan karena Saussure mengembangkan ilmu dasar dari teori Linguistik umum. Secara spesifik, Saussure masih masuk ke dalam pandangan strukturalisme. strukturalisme merupakan sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik dan diartikan sebagai proses deskripsi terhadap sistem tanda sebagai bahasa-bahasa.⁵⁰

Mengenai kaitan Linguistik dan Semiologi yang membesarkan nama seorang Ferdinand de Saussure dikutip oleh R.Jakobson, ia menjelaskan jika Linguistik merupakan bagian dari semiology yang mana nantinya ilmu tersebut akan menentukan karakteristik serta ciri-ciri dari apa saja yang menyebabkan bahasa menjadi sebuah sistem yang terpisah dalam

⁴⁸Marsel Danesi, “Pengantar Memahami Semiotika Media”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 33.

⁴⁹Burhan Bungin, “Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu social Lainnya”, cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) h.164.

⁵⁰Dinda Assalia Averro, “Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes”, Indonesia Journal of Perfoming Arts Education (Online), Vol.1, No.2, (2021), h.17.

totalitas fakta semiologis.⁵¹ Kajian bahasa dikatakan sebagai suatu kode dalam pemakaian berfokus pada tiga variable, diantaranya ialah karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya, hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya dan hubungan antara kode dengan pemakainya. Tiga variabel yang menjelaskan tentang sistem tanda hubungan tanda bahasa maupun bentuk tanda pada kehidupan manusia dalam berkomunikasi semuanya merupakan bagian dari semiotika.⁵²

Dalam semiotika, Saussure membagi tanda ke dalam 2 bentuk, diantaranya, bunyi-bunyi dan gambar (*sounds and images*) tanda ini bisa juga disebut *signifier*, selanjutnya adalah konsep-konsep dari bunyi-bunyan dan gambar, tanda ini disebut juga sebagai *signified*. Model semiotika dari Saussure menyebutkan jika tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang mana biasanya bentuk tersebut merujuk pada objek dari kenyataan yang ini disampaikan. Objek ini dikenal pula dengan *Referant*.⁵³

Saussure juga menjelaskan, jika petanda merupakan unsur yang berkaitan dengan aktivitas mental seseorang yang menerima penanda.

Menurutnya, tanda ini guna mengekspresikan ide-ide dan menandakan

⁵¹R. Jakobson, "*Quest For the Essence of Language*", (Diogenes 13(21), 1965) p.23.

⁵²Aminuddin, "*Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*", (Bandung: Sinar Baru, 1988) h. 37.

⁵³Lidya Ivana Rawung, "*Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*", Jurnal Acta Diurna (Online), Vol.1, No.1, (2013).

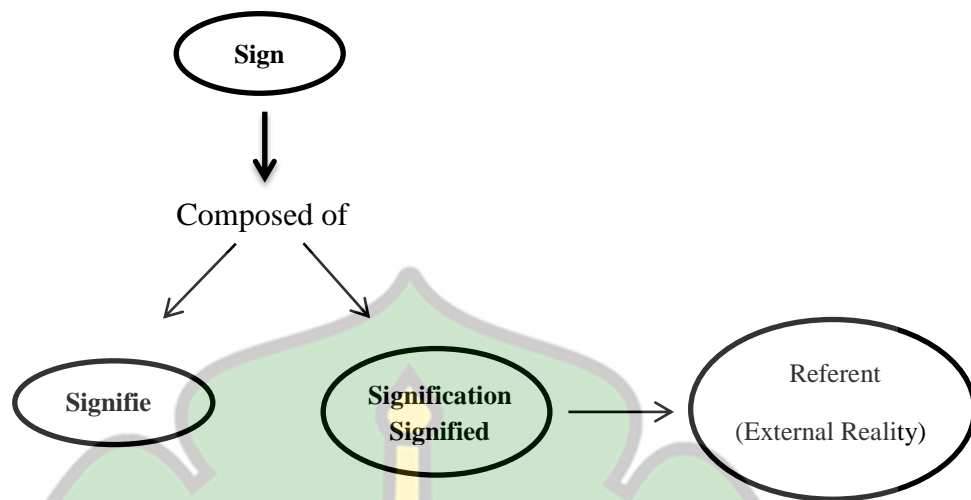
bahwa dia tidak setuju dengan interpretasi platonis. Dengan kata lain, tanda diartikan sebagai sarana komunikatif yang berada pada dua manusia yang mana manusia tersebut bermaksud melakukan komunikasi atau mengekspresikan sesuatu antara satu sama lain.⁵⁴

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saussure mengenai Semiotika, dapat disederhanakan jika semiotika mempelajari jenis, tipologi, struktur, bagian-bagian tanda dalam penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Karena sebab itu, ilmu semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya.⁵⁵ Dalam komunikasi, seorang komunikator akan menggunakan tanda untuk menyampaikan pesan yang menggambarkan suatu objek yang nantinya akan diartikan oleh komunikan ke dalam suatu makna. Dalam keilmuannya, Ferdinand de Saussure menyebut objek sebagai *referant* yang menjadikannya sebagai unsur tambahan dalam elemen-elemen yang menjadi bagian semiotika model Saussure.⁵⁶

⁵⁴Lidya Ivana Rawung, “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”...(2013).

⁵⁵Alex Sobur, “Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing”, cet.6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.96.

⁵⁶Alex Sobur, “Semiotika Komunikasi”, cet.5, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h.44.



Bagan 2.2 Semiotika Pemikiran Ferdinand de Saussure

Melalui bagan tersebut, dapat ditarik kesimpulan soal pemikiran Ferdinand de Saussure tentang semiotika, Saussure berpendapat bahwa tanda merupakan kesatuan dari sebuah bentuk atau penanda atau Saussure menyebutnya sebagai *signifier* dengan sebuah ide atau petanda atau *signified*. Pemikiran diatas menjelaskan bahwa penanda adalah komponen material dari bahasa yang meliputi segala hal yang didengar, dibaca bahkan ditulis. Kemudian petanda, petanda ialah komponen mental dari bahasa, meliputi pikiran, gagasan, ide, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam tanda bahasa, kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena

keduanya saling berkaitan dan ketika salah satu tidak ada ketika menjadi bagian maka keduanya tidak berarti apa-apa.⁵⁷

G. Drama korea

Drama korea bisa dikatakan sebagai cerita fiksi yang mengungkapkan berbagai macam permasalahan masyarakat korea selatan. Biasanya drama korea ini diproduksi di Negara korea selatan tersebut kemudian ditayangkan di televisi korea selatan sebelum akhirnya disebar keseluruh dunia. Drama korea masuk ke dalam *hallyu wave* (sebutan untuk kebudayaan korea selatan) yang paling banyak digemari selain music *k-pop*.

Secara umum, setiap drama korea yang diproduksi memiliki genre yang berbeda-beda, diantaranya seperti genre komedi, action, kesehatan, sejarah dan banyak lagi. Drama korea secara fisik hadir dalam bentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 8 hingga 32 episode untuk satu judul drama. Yang mana pada setiap episode tersebut memiliki durasi dari 40 hingga 90 menit. Nantinya setiap episode selalu memiliki alur cerita yang menarik, tidak bertele-tele dan menegangkan bahkan membuat penonton penasaran pada episode selanjutnya. Hal inilah yang menjadikan drama korea memiliki daya tarik tersendiri.

Drama dan film korea sangat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan banyaknya stasiun televisi Indonesia yang

⁵⁷Alex Sobur, “Semiotika Komunikasi”...h.46.

berlomba lomba menayangkan drama korea atau *K-drama* tersebut di channel mereka. Tentu bagi pencinta drama korea hal ini menjadi kabar baik, karena masyarakat tidak perlu lagi mengunduh drama korea tersebut dari *platform* ilegal. Bahkan untuk penayangan di televisi pun sudah ada suara berbahasa Indonesia tentu ini sangat memudahkan penonton dalam memahami isi dari dalam alur cerita tersebut.⁵⁸

Saat ini, kesehatan mental sudah masuk dalam daftar isu yang sering diangkat pada alur cerita drama korea. Selain karena banyaknya respon positif dari penonton hal ini dilakukan untuk bertujuan memberikan kesadaran penonton terhadap penderita gangguan mental itu sendiri. Melalui isu tersebut, kini drama korea juga sering dianggap sebagai edukasi seputar kesehatan mental karena banyaknya ditemukan berbagai macam proses penyembuhan untuk gangguan mental itu sendiri. Di korea selatan, sampai saat ini masih sangat banyak kasus bunuh diri yang disebabkan tekanan atau depresi pada seseorang. Maka dari itu diharapkan melalui drama-drama yang ditampilkan bisa membuat banyak orang memiliki kesadaran terhadap kesehatan mental. Karena tanpa kita sadari terkadang kita bisa menjadi racun atau *toxic* untuk orang lain yang mana kita tidak tau sejauh mana mereka sanggup menahan emosi, pemikiran, ataupun kesehatan mentalnya terhadap perkataan dan perbuatan kita.

⁵⁸Rahayu Putri Rastanti, Ade Irma Nurmala, “Dampak Drama Korea (*Korean Wave*) terhadap Pendidikan Remaja”, Jurnal Pendidikan, Vol.11, No.2, (2020), h. 258.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian atau hal yang akan dikaji berfokus pada bentuk perilaku stigma dari konsep yang dikembangkan oleh Bruce C.Link dan Jo C.Phelan yang terjadi dari tokoh terhadap tokoh pemeran gangguan mental yang menjadi bagian skenario yang ada pada Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* dengan menggunakan Analisa Semiotika model Ferdinand de Saussure. Adapun ruang lingkup yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Perilaku stigma terhadap tokoh pemeran gangguan mental pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay* yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure.
2. Perilaku yang memaknakan jenis gangguan mental pada tokoh pemeran gangguan mental dalam drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay* yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure.

Untuk menghindari pembahasan secara universal dan keluar dari pokok masalah yang akan diteliti, maka peneliti memberikaan batasan masalah. Dikarenakan pada objek penelitian yaitu drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay* tersebut memiliki 16 episode, dimana setiap episode-nya memiliki durasi rata-rata 70 menit. Maka pada penelitian ini nantinya penulis hanya

menggunakan adegan-adegan yang ada di beberapa episode yang disinyalir memiliki unsur bentuk perilaku stigma konsep Link dan Phelan (2001) terhadap tokoh penderita gangguan mental tersebut.

3.1 Tabel Unit Analisis Teks

| Unit kategori | Definisi Operasional |
|------------------------------------|--|
| <i>Signifier</i> (penanda) | <i>Signifier</i> dalam penelitian ini ialah adegan dari drama korea <i>It's Okay To Not Be Okay</i> . Serangkaian adegan atau <i>scene</i> dalam drama korea itu nantinya akan dibagi dan dipisahkan menjadi potongan-potongan yang mempresentasikan makna stigma konsep Link dan Phelan terhadap tokoh pemeran penderita gangguan mental yang ada dalam drama korea tersebut. |
| <i>Signified</i> (petanda) | Petanda atau <i>signified</i> dalam penelitian ini diartikan sebagai makna yang terkandung dalam setiap potongan-potongan adegan dalam drama korea <i>It's Okay To Not Be Okay</i> . <i>Signified</i> juga dapat dijelaskan sebagai hasil pemaknaan sementara dari peneliti. |
| <i>Signification</i> (signifikasi) | Setelah kedua elemen diatas berhasil ditemukan, maka selanjutnya analisis berlanjut pada tahap <i>signification</i> . Pada unit analisis ini mulai dilakukan dengan mengaitkan potongan adegan pada drama korea <i>It's Okay To Not Be Okay</i> yang telah dianalisis penulis dengan realitas makna stigma teori dari Link and Phelan. |

B. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah menjelaskan, merefleksikan, mempertimbangkan dan menata realitas sosial, selain itu paradigma kritis juga ikut membongkar kebiasaan-kebiasaan yang sudah

menjadi akar di kehidupan masyarakat.⁵⁹ Peneliti menggunakan pendekatan ini karena langkah yang digunakan lebih lengkap dan komprehensif selain itu juga selaras dengan tema pada penelitian yaitu stigma. Stigma merupakan salah satu kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar sejak lama, perilaku stigma kepada pengidap gangguan jiwa cukup banyak terjadi di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁰ Nantinya data yang dihasilkan bisa berbentuk hasil wawancara, fotografi, catatan di lapangan, dokumentasi rekaman resmi lainnya.⁶¹

Dalam penelitian ini nantinya penulis menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure yang mengembangkan dua sistem yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) serta makna yang terkandung dan yang ingin disampaikan. Jonathan Culler dalam buku yang berjudul “*Saussure*” menjelaskan tentang bagaimana Ferdinand de Saussure menjawab tentang apa yang akan ia gambarkan melalui penanda dan pertanda.

⁵⁹Muslim, “*Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*”, Jurnal Universitas Pakuan, (2015), h.79.

⁶⁰Albi Anggito, Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.7.

⁶¹Enzir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: analisis data*”, cet.3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.11.

“Bahasa adalah suatu sistem tanda. Bunyi dapat dianggap sebagai bahasa apabila bunyi tersebut dapat digunakan untuk mengekspresikan serta mengkomunikasikan gagasan dan untuk mengkomunikasikan bunyi tersebut haruslah bagian dari sistem konvensi dan sistem tanda. Tanda tersebut ialah penyatuan diantara bentuk yang menandakan sesuatu yang disebut *signifiant* atau penanda dan sebuah gagasan yang ditandai yang disebut sebagai *signifie*’.”⁶²

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dapat diartikan sebagai orang, benda, tempat yang diamati oleh seorang peneliti dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah setiap potongan atau *scene* adegan maupun dialog yang memuat perilaku stigma. Kemudian, menurut KBI objek penelitian dapat diartikan sebagai hal yang menjadi sasaran penelitian, yang menjadi objek penelitian pada penelitian saat ini ialah drama korea yang berjudul “*It’s Okay To Not Be Okay*”.

D. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa *audio* dan *visual* dalam bentuk drama korea yang berjudul *It’s Okay To Not Be Okay*. Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Drama Korea *It’s Okay To Not Be Okay* (Analisis Perilaku Komunikasi Stigma Gangguan Mental)”.

⁶²Jonathan Culler, “*Saussure*”, (Jakarta: Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), h. 7.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung didapat pengumpul data dari pemberi data. Dalam hal ini data sekunder hanya bersifat pelengkap dari data primer oleh sebab itu perlu ada pertimbangan dan hati-hati dari peneliti untuk memilih serta menyeleksi data sekunder dengan maksud agar sesuai dengan tujuan penelitian.⁶³

Dalam penelitian ini data sekunder yang dipilih untuk membantu penelitian ialah berupa buku, jurnal dan situs laman resmi. Buku yang menjadi acuan seputar analisis semiotika ialah buku yang berjudul “*Saussure*” karya Jonathan Culler. Kemudian untuk referensi seputar stigma terhadap gangguan mental ialah buku milik Bruce C.Link dan Jo C.Phelan yang berjudul “*Conceptualizing Stigma*”.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah terpenting dalam sebuah penelitian ialah mengumpulkan data. Karena dalam kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurnya.

1. Dokumentasi

Untuk mendapatkan pemahaman makna dari alur cerita, maka peneliti menonton dan mengamati drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay*.

⁶³Hamidi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, cet.1, (Malang: UMM Pers, 2010), h.5.

Selanjutnya peneliti akan melakukan dokumentasi dengan memotong atau menangkap gambar pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay* yang terdapat adegan yang menggambarkan perilaku tokoh yang melakukan stigma terhadap tokoh gangguan mental. Kemudian dianalisa sesuai dengan analisa semiotika model Ferdinand de Saussure.

2. Studi Literatur

Mengumpulkan data berupa literatur maupun dokumentasi dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan jurnal yang relevan dan dianggap bisa membantu penelitian.

F. Analisis Teks

Analisis teks yang dipilih oleh peneliti bersifat kualitatif. Sifat ini merupakan hasil dari proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan dibaca. Drama korea merupakan salah satu bagian dari produk perfilman yang menjadi alat utama dan satu-satunya objek pengkajian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Nantinya peneliti akan mengkaji, mengamati dan meneliti simbol yang ada pada drama korea tersebut menggunakan fokus semiotika milik Ferdinand de Saussure.

Analisis dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku stigma konsep Link dan Phelan (2001) yang terjadi dalam adegan terhadap tokoh pemeran gangguan mental yang terdapat dalam drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay*.

Dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkrip drama korea *It's Okay To Not Be Okay* tersebut sesuai dengan Ferdinand de Saussure. Perilaku stigma terhadap tokoh gangguan mental yang ada pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay* diinterpretasikan dengan konteks perilaku stigma konsep Link dan Phelan (2001) sehingga makna stigma tersebut dapat dipahami dengan baik pada tatanan petanda dan penanda.

Pisau analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah Semiotika model Ferdinand de Saussure. Saussure mengartikan tanda sebagai kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound image* yang tidak dapat dipisahkan.⁶⁴ Tanda juga disebut penyatuan suatu bentuk yang menandakan sesuatu yang oleh Saussure disebut *signifiant* atau penanda dan sebuah gagasan atau ide yang ditandai dan disebut sebagai *signifie*. Meskipun keduanya dapat dikatakan berbeda dan memiliki entitas yang terpisah, tapi keduanya muncul sebagai komponen pada suatu tanda. Tanda tersebut adalah fakta utama pada suatu bahasa. Jika ingin memisahkan hal yang perlu primer dengan hal yang sekunder atau hal yang kebetulan, maka harus memulai dari sifat itu sendiri.⁶⁵

Nantinya simbol-simbol yang terdapat dalam adegan diuraikan dalam penjelasan berdasarkan tanda-tanda visual dan verbal. Kemudian, simbol-simbol tersebut akan dibagi berdasarkan struktur milik Ferdinand de Saussure yaitu

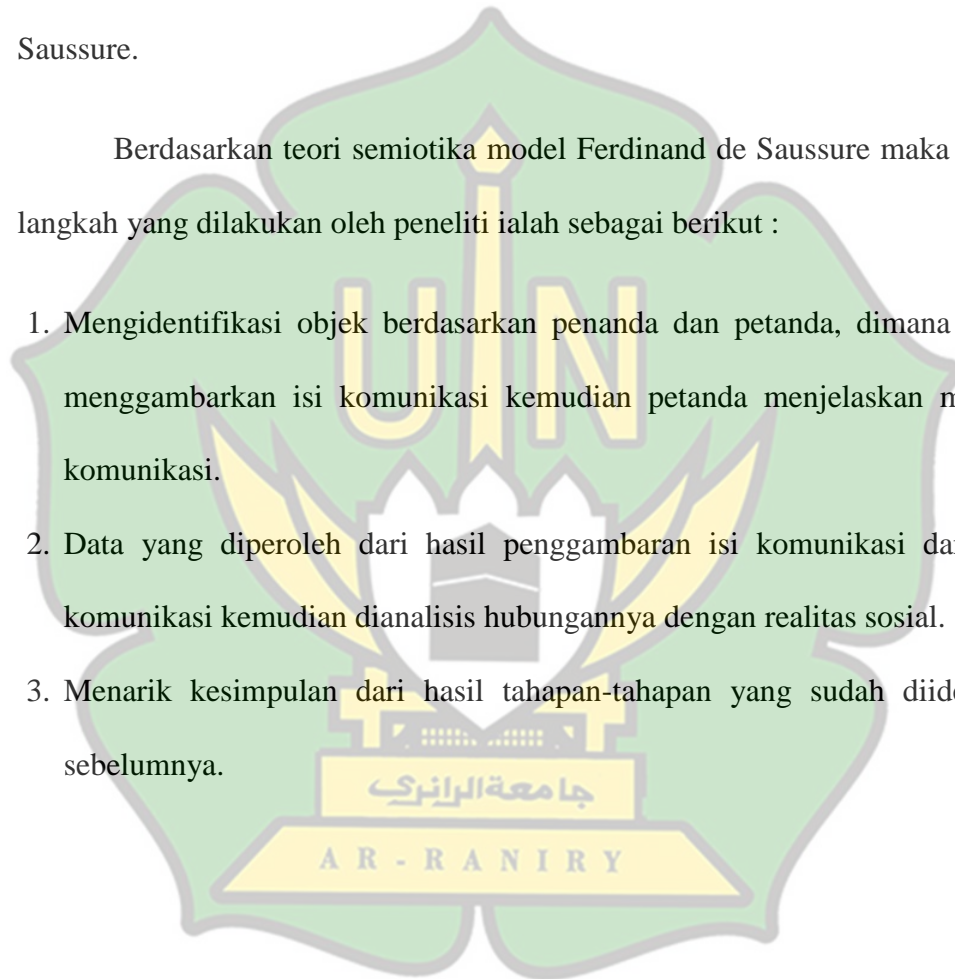
⁶⁴Arthur Asa Berger, "*Media Analysis Techniques, 2nd ed*", (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h.7-8.

⁶⁵Jonathan Culler, "*Saussure*", (Jakarta, Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), h.7.

petanda dan penanda, agar bisa mendapatkan dan mampu membaca makna dari pesan yang disampaikan. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, peneliti menganalisa teks yang ada pada drama korea tersebut. Teks tersebut dianalisa sesuai dengan teori yang dipilih oleh penulis yaitu semiotika model Ferdinand de Saussure.

Berdasarkan teori semiotika model Ferdinand de Saussure maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi objek berdasarkan penanda dan petanda, dimana penanda menggambarkan isi komunikasi kemudian petanda menjelaskan makna isi komunikasi.
2. Data yang diperoleh dari hasil penggambaran isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungannya dengan realitas sosial.
3. Menarik kesimpulan dari hasil tahapan-tahapan yang sudah diidentifikasi sebelumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay*

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay*. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi profil, sinopsis dan pemeran drama tersebut.



Gambar 4.1 Poster Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay*

1. Profil drama korea *It's Okay To Not Be Okay*⁶⁶

Judul Film : *It's Okay To Not Be Okay*

Tanggal Rilis : 20 juni 2020 (Episode pertama)

Banyak episode : 16

Tayang : Korea tvN dan Platform streaming Netflix

⁶⁶Maria Ulfa, “*Sinopsis & Profil Pemain Drama korea It's Okay To Not Be Okay*”, Tirta, diakses pada Sabtu, 4 Juni 2022.

Sutradara : Park Shin Woo

Penulis : Jo Yong

Pemeran film : Moon Gang Tae (perawat)

Ko Moon Young (Penulis Ko)

Moon Sang Tae (pasien)

Oh Ji Wang (Direktur Rumah Sakit)

Nam Jo Ri (perawat)

Do Hui Jae (perawat)

Seon Byul (perawat)

Kang Soon Deok (perawat)

Kwon Min Suk (perawat)

Oh Cha Yong (perawat)

Ko Dae Hwan (pasien)

Gan Pil Ong (Pasien)

Joo Jung Tae (pasien)

▲ Lee Ah Reum (pasien)

Yoo Sun Hae (pasien)

Kwon Gi Do (pasien)

2. Sinopsis drama korea *It's Okay To Not Be Okay*

Secara garis besar drama korea *It's Okay To Not Be Okay* memiliki pesan tentang pentingnya untuk lebih bisa menerima diri sendiri. Hal ini juga terlihat jelas melalui makna dari judul drama tersebut yang artinya “tidak apa-apa untuk tidak baik-baik saja”. Seperti drama korea pada umumnya, *It's Okay To Not Be Okay* sebenarnya mengangkat cerita seputar kisah cinta dua insan, tetapi pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay* tersebut mengangkat isu kesehatan mental yang mana isu tersebut menjadi nilai lebih sehingga drama *It's Okay To Not Be Okay* menjadi lebih menarik. Pemeran utama dalam drama ini adalah Kim Soo Hyun yang berperan menjadi Moon Kang Tae dan Seo Ye Ji yang berperan menjadi Ko Moon Young.

Moon Kang-Tae merupakan pekerja di bangsal psikiatris yang sebelumnya tidak percaya cinta. Ko Moon Young merupakan seorang penulis buku cerita anak-anak yang memiliki kepribadian anti-sosial, sangat egois dan sombong hal ini terlahir dari pola asuh kedua orang tuanya. Pada plot drama ini juga memiliki satu peran yang tidak kalah penting, yakni kakak laki-laki dari Moon Kang Tae yang mengidap Autisme. Pada beberapa episode awal, drama ini mulai menceritakan latar kehidupan masing-masing karakter. Alur cerita drama ini cukup intensif mengungkap masa lalu tiap karakter utama dan kaitan diantaranya. Cuplikan drama terasa horror pada saat menceritakan masa lalu

hidup Penulis Ko yang masih menjadi bayang-bayang trauma di kehidupannya masa kini.

Moon Kang Tae dan Ko Moon Young akhirnya dipertemukan saat Moon Kang Tae menjadi perawat di rumah sakit jiwa dan Ko Moon Young bertugas membacakan buku anak-anak hasil karyanya. Keduanya bertemu satu sama lain dan akhirnya menyembuhkan luka emosional satu sama lain termasuk juga si kakak yang menderita autisme dan trauma masa lalu. Terlepas dari kehidupan ketiganya, cerita drama *It's Okay To Not Be Okay* juga mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh yang menderita gangguan mental lainnya. Pada dasarnya drama ini menceritakan soal seseorang yang ingin menggapai mimpi dan tujuan hidup tapi memiliki trauma di masa lalu. Dalam hal ini seseorang tersebut membutuhkan waktu dan orang lain agar bisa pulih dan melanjutkan hidup.

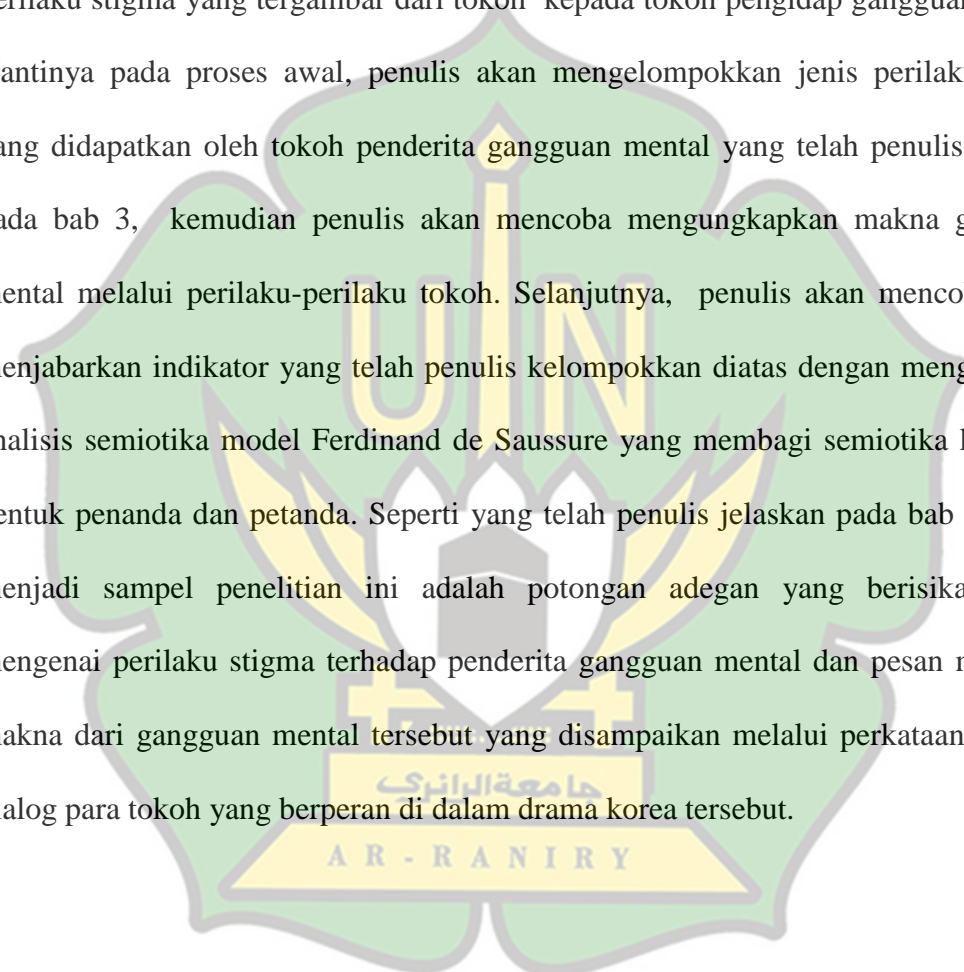
B. Hasil penelitian

1. Penanda dan Petanda pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay*

Pada dasarnya, setiap film yang dibuat pasti memiliki makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari pembuatan film itu sendiri, bagaimana pesan tersebut dapat sampai kepada siapa saja yang menonton film tersebut. Begitu pula pada salah satu bagian dari film yaitu drama. Drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay* secara umum memiliki pesan tentang bagaimana seseorang harus bisa menerima keadaannya dan mengerti dirinya sendiri, hal ini digambarkan kepada beberapa pasien gangguan mental itu sendiri. Sehingga

dalam drama tersebut terdapat beberapa metode penyembuhan mental yang mana metode tersebut bisa digunakan oleh siapapun yang merasa memiliki *mental disorder*.

Tetapi, dalam penelitian ini yang penulis coba ungkapkan justru bagaimana perilaku stigma yang tergambar dari tokoh kepada tokoh pengidap gangguan mental. Nantinya pada proses awal, penulis akan mengelompokkan jenis perilaku stigma yang didapatkan oleh tokoh penderita gangguan mental yang telah penulis jelaskan pada bab 3, kemudian penulis akan mencoba mengungkapkan makna gangguan mental melalui perilaku-perilaku tokoh. Selanjutnya, penulis akan mencoba untuk menjabarkan indikator yang telah penulis kelompokkan diatas dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi semiotika ke dalam bentuk penanda dan petanda. Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab 2. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah potongan adegan yang berisikan pesan mengenai perilaku stigma terhadap penderita gangguan mental dan pesan mengenai makna dari gangguan mental tersebut yang disampaikan melalui perkataan maupun dialog para tokoh yang berperan di dalam drama korea tersebut.



a. Perilaku Stigma terhadap tokoh pemeran gangguan mental

1) Perilaku stigma gangguan mental (adegan pertama)

Scene pada episode 2, menit 00:34:26.

Tabel 4.1 Perilaku Stigma Gangguan Mental (adegan pertama)

| Gambar / visual | Dialog, suara, teks |
|---|--|
|  <p>Gambar 4.2 Perilaku Stigma sepasang suami istri kepada Sang Tae.</p> | <p>Sang Tae : “ini stegosaurus artinya kadal beratap ciri khas stegosaurus ada sisik di punggungnya” Istri Bapak : “kenapa dia?” Bapak : “apaan kau?” Gang Tae : “astaga stegosaurus sangat besar, otaknya sangat kecil walau tubuhnya....” Bapak : “enyah kau” (mendorong Sang tae) Sang Tae : “aduh, aku punya boneka yang serupa stegosaurus” (memperlihatkan boneka stegosaurus yang ia miliki). Bapak : “masih belum mengerti?” Enyah!” (menarik rambut Sang Tae) Sang Tae : “Lepaskan rambutku” Penulis Ko : “minta maaf, cepat” Bapak : “minta maaf kepadanya?” (menunjuk kearah Sang Tae). Penulis Ko : “Kepadaku” Bapak : “apa?” Penulis Ko : “kau merusak sesi tanda tangan ku” Bapak : “ini bukan salahku, tapi si bodoh..” (menunjuk Sang Tae). Penulis ko : (menjambak rambut bapak) “siapa yang tak menjerit jika dijambak seperti ini?, lihat kau juga menjerit” Bapak : “lepaskan aku” Istri si bapak : “ada orang gila mengganggu anakku, haruskah aku diam saja? Habislah aku” Penulis Ko : “kau psikiater? Tahu dari mana dia gila?”</p> |

| | |
|--|--|
| | Istri si bapak : <i>“itu, aku bisa tau karena bicaranya saja meracau”</i> |
|--|--|

Sumber : Situs Resmi Netflix.com *“It’s Okay To Not Be Okay”* (2020)

Penanda (*signifier*) : sesuai dengan pandangan Saussure menjelaskan jika penanda adalah komponen material dari bahasa yang meliputi segala hal yang didengar, dibaca bahkan ditulis. Pada adegan pertama ini, terlihat di suatu acara sesi tanda tangan dari penulis KO, yang mana Sang Tae juga mengikuti antrian sesi tanda tangan tersebut. Saat sedang menunggu antrian, Sang Tae tertarik dengan kostum seorang anak perempuan yang merupakan tokoh dinosaurus kesukaannya. Lalu ia mendekati anak itu dan mengatakan *“ini stegosaurus artinya kadal beratap ciri khas stegosaurus ada sisik di punggungnya”*. Ayah dan ibu dari anak tersebut terkejut dengan kehadiran Sang Tae secara tiba-tiba menjelaskan jenis tokoh dinosaurus yang menjadi kostum anak perempuan mereka. Ibu dari anak tersebut berkata *“kenapa dia?”* dengan wajah heran. Ayahnya pun lalu mengatakan *“apaan kau”*, tapi Sang Tae tetap menjelaskan asal usul dari Stegosaurus tersebut. Kemudian bapak dari anak tersebut mengatakan *“enyah kau!”* sambil mendorong Gang Tae di depan pengunjung yang lain, tetapi Gang Tae masih pada kata-katanya menjelaskan asal-usul stegosaurus. Bapak tersebut yang kesal kepada Sang Tae, lalu bapak menarik rambut dan mengusir hingga Sang Tae berteriak serta membuat keributan. Penulis Ko yang melihat acaranya hancur karena keributan tersebut, turun panggung untuk mendatangi keributan yang

disebabkan oleh keduanya. Penulis Ko meminta si bapak meminta maaf kepada dirinya karena telah merusak acara tanda tangan tersebut. Si bapak menolak dan berkata “*ini bukan salahku, tapi si bodoh*” sambil menunjuk ke arah Gang Tae. Setelah itu, istri si bapak tersebut juga mengatakan “*ada orang gila yang mengganggu anakku*”. Kemudian penulis Ko menjawab, “*kau psikiater? tau dari mana dia gila?*”, istri si bapak menjawab “*karena bicaranya meracau!*”.


Petanda (*signified*) : sesuai dengan pandangan Saussure, petanda ialah komponen mental dari bahasa, meliputi pikiran, gagasan, ide, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan petanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku stigma secara verbal dan non verbal terhadap tokoh Sang Tae (pengidap Autism). Petandanya yaitu, sepasang suami istri yang menamakan atau memanggil Sang Tae dengan panggilan “si bodoh” dan “orang gila”. Kemudian mereka juga berkeyakinan jika orang gila ditandai dengan bicaranya yang meracau dan juga dianggap sebagai pengganggu serta mampu menghabiskan hidup mereka. Diketahui saat mereka mengatakan “ada orang gila yang mengganggu anakku, haruskah aku diam saja? Habislah aku!”. Saat ditanyakan dari mana mereka mengetahui Sang Tae orang gila, mereka menjawab “karena bicaranya meracau”. Selanjutnya, pasangan suami istri tersebut juga dengan sengaja memaksakan memberi jarak antara keluarganya dan Sang Tae. Diketahui ketika si suami mengusir Sang

Tae dengan cara mendorong dan mengatakan “Enyah kau!”. Terakhir, si suami menjambak rambut Sang Tae hingga Sang Tae berteriak di depan umum hingga mengundang perhatian orang sekitar.

2) Perilaku stigma gangguan mental (adegan kedua)

Scene pada episode 2, menit 00:41:19

Tabel 4.2 Perilaku Stigma Gangguan Mental (adegan kedua)

| Gambar / visual | Dialog, suara, teks |
|---|---|
|  <p>Gambar 4.3 Perilaku stigma wartawan kepada Ko Moon Young.</p> | <p>Wartawan : “kau membuat masalah lagi? Pak lee sangat kewalahan kali ini, pacar mu? Astaga kau bisa pacaran juga?”</p> <p>Penulis Ko : “jika sudah dapat uang suap, tutup mulut dan pergi”</p> <p>Wartawan : “saat cemberut begini, wajahmu persis ibumu. Ibumu bukan hanya pandai menulis, tapi juga sangat seksi” (sambil memperhatikan tubuh penulis ko dari bawah hingga atas).</p> <p>Penulis Ko : (ingin menampar wartawan dan dihalangi oleh Gang Tae).</p> <p>Gang Tae : “tutup mulut dan pergi”</p> <p>Wartawan : “keadaan makin menarik, kau harus lebih berhati-hati”, (sambil melihat ke arah Penulis Ko) “ibumu yang merupakan novelis terkenal tiba-tiba dikabarkan meninggal, ayahmu yang merupakan arsitek terkenal, tiba-tiba masuk rumah sakit jiwa”.</p> <p>Penulis Ko : (ingin menampar wartawan dan lagi-lagi dihalangi oleh Gang Tae).</p> <p>Wartawan : “bagaimana dengan nasibmu nanti?” (sambil berbisik dengan Gang Tae) “tiap berurusan dengan wanita ini, akhirnya selalu buruk, ingat itu”. (setelah wartawan pergi)</p> <p>Penulis ko : “lepaskan!” (sambil menarik tangannya yang digenggam paksa oleh Gang Tae dari tadi).</p> <p>Gang Tae : “jangan pergi”</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>Penulis ko : <i>“kau menyukaiku? Kau mau mengurusku? Kau pikir bisa menghadapiku? Kau tak berhak menghalangiku”</i>.</p> |
|--|--|

Sumber : Situs Resmi Netflix.com *“It’s Okay To Not Be Okay”* (2020)

Penanda (*signifier*) : sesuai dengan pandangan Saussure menjelaskan jika penanda adalah komponen material dari bahasa yang meliputi segala hal yang didengar, dibaca bahkan ditulis. Pada adegan kedua ini, terlihat saat penulis Ko lagi-lagi membuat onar karena perkataan serta perlakuan kasar terhadap fans-nya sendiri di depan umum hingga diliput oleh beberapa media dan mendatangkan permasalahan kepada perusahaan yang mengurus buku-bukunya. Saat itu, ia sedang bersama Gang Tae, datanglah seorang wartawan sambil mengatakan *“kau membuat masalah lagi? Pak lee sangat kewalahan kali ini!, pacar mu? Astaga kau bisa pacaran juga?”*. Penulis Ko yang melihat wartawan tersebut sudah membawa tentengan uang suap yang diberikan oleh direktur perusahaan, dengan sinis penulis Ko menjawab *“jika sudah dapat uang suap, tutup mulut dan pergi”*. Kemudian wartawan mendekati penulis Ko dan Gang Tae sambil memperhatikan tubuh penulis Ko dari bawah hingga ke atas, sambil mengatakan *“keadaan semakin menarik, kau harus lebih berhati-hati. saat cemberut begini, wajahmu persis ibumu. Ibumu bukan hanya pandai menulis, tapi juga sangat seksi”*. Penulis Ko yang marah kemudian ingin menampar wartawan tapi ditahan tangannya oleh Gang

Tae, kemudian Gang Tae juga menjawab pernyataan wartawan tersebut, *“tutup mulut dan pergi”*. Wartawan tersebut kembali mengganggu Penulis Ko dengan menyindir penulis Ko soal keluarganya *“ibumu yang merupakan novelis terkenal tiba-tiba dikabarkan meninggal, ayahmu yang merupakan arsitek terkenal, tiba-tiba masuk rumah sakit jiwa, lalu bagaimana nasibmu nanti?”*. Sambil berbisik dengan Gang Tae, wartawan tersebut mengatakan *“tiap berurusan dengan wanita ini, akhirnya selalu buruk, ingat itu”*.

Petanda (*signified*) : sesuai dengan pandangan Saussure, petanda ialah komponen mental dari bahasa, meliputi pikiran, gagasan, ide, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan petanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku stigma terhadap tokoh Ko Moon Young (pengidap *Anti Social Personality Disorder*). Petandanya yaitu, dimana seorang wartawan menamakan atau melabeli Moon Young sebagai “si pembuat masalah” diketahui melalui perkataannya “kau membuat masalah lagi? Pak Lee pasti kewalahan sekali saat ini”. Kemudian, wartawan juga mempunyai keyakinan tidak baik terhadap masa depan dari Moon Young karena ibu Moon Young yang seorang penulis terkenal dikabarkan meninggal secara tiba-tiba dan ayahnya seorang arsitek terkenal juga masuk rumah sakit jiwa. Selanjutnya, Wartawan tersebut juga sengaja menyuruh Gang Tae untuk menjauh dari Moon Young, karena ia merasa setiap bertemu Moon Young selalu bernasib sial atau tidak baik.

3) Perilaku stigma gangguan mental (adegan ketiga)

Scene pada episode 2, menit 00:43:51

Tabel 4.3 Perilaku Stigma Gangguan Mental (adegan ketiga)

| Gambar / visual | Dialog, suara, teks |
|---|---|
|  <p>Gambar 4.4 Perilaku stigma wartawan kepada Ko Moon Young.</p> | <p>Wartawan : “sudah kuduga, kau pasti mengejarku, sudah lama aku mengamati tulisanmu. Jika diamati, keadaan mental penulis bisa terbaca”</p> <p>Penulis ko : “apa sekarang kau bisa membaca apa yang akan kulakukan?”</p> <p>Wartawan : “jangan sentuh aku, aku tidak akan mati sendirian, aku akan menyeretmu dan pak Lee. Kau tau kenapa orang menyebutku pengebom bunuh diri?”</p> <p>Penulis ko : “karena kau adalah kritikus bajingan, yang tak mau mati sendiri, begitu?”</p> <p>Wartawan : “jika aku membuka mulut, karirmu akan tamat, kau pasti tau itu. Orang dengan gangguan anti sosial yang tak tau kepolosan anak kecil, menulis buku untuk anak-anak. Bagaimana jika fakta ini terungkap?”</p> <p>Penulis Ko : “apa yang kau inginkan?”</p> <p>Wartawan : “aku sudah mulai bosan dengan uang suap ini, aku berharap kau bisa lebih baik menghiburku”</p> |

Sumber : Situs Resmi Netflix.com “*It’s Okay To Not Be Okay*” (2020)

Penanda (signifier) : sesuai dengan pandangan Saussure menjelaskan jika penanda adalah komponen material dari bahasa yang meliputi segala hal yang didengar, dibaca bahkan ditulis. Pada adegan ketiga ini, terlihat wartawan dan penulis Ko yang sedang berada di tangga. Kemudian wartawan tersebut mengatakan “*sudah kuduga, kau pasti mengejarku, sudah lama aku mengamati tulisanmu. Jika diamati, keadaan mental penulis bisa terbaca*”.

Penulis Ko yang mendengar perkataan wartawan tersebut kemudian membalasnya dengan menanyakan apakah wartawan tersebut bisa menebak apa yang ia pikirkan. Kemudian wartawan tersebut pun menjawab dengan nada mengejek *“jangan sentuh aku, aku tidak akan mati sendirian, aku akan menyeretmu dan pak Lee. Kau tau kenapa orang menyebutku pengebom bunuh diri?”*. Penulis Ko yang tampak masih tetap tenang saat itupun menjawab pertanyaan wartawan tersebut dengan *“karena kau adalah kritikus bajingan, yang tak mau mati sendiri, begitu?”*. Tampak kesal dengan jawaban penulis Ko, wartawan tersebut melemparkan pernyataan berupa *“jika aku membuka mulut, karirmu akan tamat, kau pasti tau itu. Orang dengan gangguan anti sosial yang tak tau kepolosan anak kecil, menulis buku untuk anak-anak. Bagaimana jika fakta ini terungkap?”*. Penulis Ko yang mencoba untuk tetap tenang, menanyakan apa yang wartawan tersebut inginkan, kemudian dengan mata merendahkan wartawan tersebut menjawab *“aku sudah mulai bosan dengan uang suap ini, aku berharap kau bisa lebih baik menghiburku”*.


Petanda (*signified*) : sesuai dengan pandangan Saussure, petanda ialah komponen mental dari bahasa, meliputi pikiran, gagasan, ide, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku stigma secara verbal dan non verbal terhadap tokoh Ko Moon Young (pengidap *Anti Social Personality Disorder*).

Petandanya yaitu, wartawan melabeli hasil karya tulisan Moon Young yang terasa seperti menggambarkan keadaan mental Moon Young yang tidak baik. Kemudian, mengenai pemikiran wartawan yang merasa tidak yakin dengan Moon Young, yang mana dirinya sebagai pengidap gangguan anti sosial dan tidak mengerti mengenai kepolosan anak kecil tapi malah menulis buku cerita untuk anak-anak. Kemudian wartawan tersebut juga mengancam Moon Young tentang bagaimana jika fakta dirinya sebagai pengidap gangguan mental tapi menulis buku anak-anak, pasti akan menghancurkan karir Moon Young. Terakhir, wartawan tersebut juga merendahkan dan melecehkan Moon Young, hal ini diketahui melalui tatapan dan perkataan wartawan “aku sudah mulai bosan dengan uang suap ini, aku berharap kau bisa lebih baik menghiburku”.

4) Perilaku stigma gangguan mental (adegan keempat)

Scene pada episode 4, menit 00:05:37

Tabel 4.4 Perilaku Stigma Gangguan Mental (adegan keempat)

| Gambar / visual | Dialog, suara, teks |
|--|--|
|  <p>Gambar 4.5 Perilaku stigma keluarga terhadap Kwon Gi Do.</p> | <p>Gi Do : “masyarakat kota seongjin! Jangan pilih nomor satu, kwon man-su! Dia munafik dan suka mendiskriminasi! Aku tau karena aku anak bungsunya”.</p> <p>Penulis Ko : “ayo main di sini”</p> <p>Gi Do : “Hallo hadirin! Aku anak bungsu Kwon Man-su. Namaku Kwon Gi Do”</p> <p>Ayah Gi Do : “kenapa dia ada disana?”</p> <p>Gi Do : “aku adalah pasien gangguan jiwa”</p> <p>Ayah Gi Do : “kenapa dia bisa di sana?”</p> <p>Gi Do : “Benar, aku adalah itik buruk rupa dalam keluarga kami”</p> |

| | |
|---|--|
|  | <p>(Kwon Man-Su jatuh pingsan)</p> <p>Gi Do : <i>“Aku adalah aib keluarga kami! Aku dari taman di kota Seongjin, seperti yang kalian lihat seluruh keluargaku termasuk ibu, ayah, kakak-kakakku bahkan sepupu sampai keponakan, mereka lulusan Universitas Nasional Seoul jurusan hukum. Hanya aku yang bodoh di keluargaku. Meskipun begitu, ini bukan salahku. Aku hanya terlahir dengan sedikit kekurangan. Aku dipukul karena nilaiku buruk, diabaikan karena tak pandai belajar. Dikurung karena membuat masalah. Padahal aku juga anaknya”</i></p> <p>(Gi Do ditangkap oleh pihak keamanan dan diserahkan ke pihak RSJ)</p> <p>Gi Do : <i>“ini hari terindah di hidupku, jadi jangan marahi dia karena membawaku kemari, ya?”</i></p> <p>Perawat Ju-ri : <i>“permisi, salah satu anggota keluarga harus ikut kami ke RSJ”</i></p> <p>Kakak Gi Do : <i>“kau sudah gila? Kenapa kamu harus pergi ke RSJ?”</i></p> <p>Ibu Gi Do : <i>“kalian pergilah temani ayah kalian!”</i></p> <p>Gi Do : <i>“ibu aku sudah membaik”</i></p> <p>Ibu Gi Do : (ibu menampar Gi Do) <i>“apa kau sudah lega setelah mempermalukan keluarga kita di depan umum? Setelah mempermalukan ayahmu yang paling kau benci, kau merasa puas?”</i></p> <p>Gi Do : <i>“ibu aku hanya..”</i></p> <p>Ibu Gi Do : <i>“kenapa kau harus lahir dari perutku, dengan penuh kekurangan dan dilecehkan? Kenapa kau selalu betingkah dan menghancurkan hatiku? Seharusnya kau pura-pura mati saja! Kenapa kau terus membawa masalah dan membuat keributan, dasar bodoh!”</i></p> |
|---|--|

Sumber : Situs Resmi Netflix.com *“It’s Okay To Not Be Okay”* (2020)

Penanda (*signifier*) : sesuai dengan pandangan Saussure menjelaskan jika penanda adalah komponen material dari bahasa yang meliputi segala hal yang didengar, dibaca bahkan ditulis. Pada adegan keempat ini, terlihat Kwon Gi Do yang merupakan anak bungsu dari anggota dewan dan menjadi salah satu pasien dengan gangguan *manic disorder* yang dirawat Rumah Sakit Jiwa OK. Di hari kampanye ayahnya, ia pergi dari RSJ bersama Penulis Ko ke lokasi kampanye ayah Gi Do. Pada acara kampanye tersebut, di depan seluruh pendukung ayahnya, Kwon Gi Do mengeluarkan seluruh emosi yang ia pendam selama ini diakibatkan dari perlakuan keluarganya terhadap dirinya yang memiliki kekurangan. Disepanjang jalan mengarah lokasi kampanye Kwon Gi Do berteriak “*masyarakat kota seongjin! Jangan pilih nomor satu, kwon man-su! Dia munafik dan suka mendiskriminasi! Aku tau karena aku anak bungsunya*”. Sesampainya di lokasi, Gi Do langsung menaiki panggung acara dan berkata “hallo hadirin! Aku anak bungsu Kwon Man-Su, namaku Kwon Gi Do”. Pendukung, keluarga bahkan Kwon Man-Su (ayah dari Gi Do) sendiri terkejut dengan kehadiran Gi Do. Ayah Gi Do yang merasa telah memasukkan anaknya ke Rumah sakit jiwa merasa terkejut dan mengatakan “kenapa dia ada disana?”. Di atas panggung, Gi Do mengakui jika ia seorang pasien ganggun jiwa dan juga itik buruk rupa yang ada di keluarganya. Pendengar pengakuan anaknya di depan semua pendukungnya, Kwon Man-Su pun pingsan. Di atas panggung Gi Do melanjutkan meluapkan emosi yang ia miliki.

“Aku adalah aib keluarga kami! Aku dari taman di kota Seongjin, seperti yang kalian lihat seluruh keluargaku termasuk ibu, ayah, kakak-kakakku bahkan sepupu sampai keponakan, mereka lulusan Universitas Nasional Seoul jurusan hukum. Hanya aku yang bodoh di keluargaku. Meskipun begitu, ini bukan salahku. Aku hanya terlahir dengan sedikit kekurangan. Aku dipukul karena nilaiku buruk, diabaikan karena tak pandai belajar. Dikurung karena membuat masalah. Padahal aku juga anaknya”.

Setelah semua orang terkejut dengan pernyataan Gi Do tersebut, pihak keamanan langsung menangkap Gi Do, saat itu Gi Do berlari-lari dari kejaran pihak keamanan. Setelah tertangkap oleh pihak keamanan, Gi Do diserahkan ke pihak Rumah Sakit Jiwa. Perawat Ju-Ri yang ingin salah satu keluarga dari Gi Do ingin ada perwakilan keluarga yang ikut ke rumah sakit jiwa. Dengan nada emosi kakak Gi Do mengatakan “kau sudah gila! Kenapa kami harus pergi ke RSJ?”. Saat itu, ayah Gi Do yang masih belum sadarkan diri, Ibu Gi Do kepada kakak-kakak Gi Do mengatakan, “kalian pergilah temani ayah kalian”. Saat dihampiri oleh ibunya, Gi Do yang tampak senang serta mengatakan dirinya sudah membaik, terkejut saat ibunya menampar Gi Do. Dengan nada emosi Ibu Gi Do mengatakan “apa kau sudah lega setelah memermalukan keluarga kita di depan umum? Setelah memermalukan ayahmu yang paling kau benci, kau merasa puas?”. Gi Do yang masih terkejut, menjawab pertanyaan ibunya “ibu aku hanya..”. Belum selesai Gi Do menyelesaikan kalimatnya, Ibu Gi Do yang sudah menangis berkata “kenapa kau harus lahir dari perutku, dengan penuh kekurangan dan dilecehkan? Kenapa kau selalu bertingkah dan menghancurkan hatiku? Seharusnya kau

pura-pura mati saja! Kenapa kau terus membawa masalah dan membuat keributan dasar bodoh!”.

Petanda (*signified*) : sesuai dengan pandangan Saussure, petanda ialah komponen mental dari bahasa, meliputi pikiran, gagasan, ide, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan petanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku stigma secara verbal dan non verbal terhadap tokoh Kwon Gi Do (pengidap *Manic Disorder*). Petandanya yaitu, keluarga Gi Do yang menganggap Gi Do sebagai “aib keluarga” dan “si bodoh”. Ini diketahui melalui pernyataan Gi Do saat acara kampanye ayahnya. Keluarga Gi Do menganggap Gi Do bodoh karena Gi Do tidak mampu mengikuti jejak keluarganya yang lulusan Universitas dan Jurusan ternama di Korea Selatan. Kemudian, salah satu kakak Gi Do menolak menjadi perwakilan keluarga untuk mendampingi Gi Do di rumah sakit jiwa, hal ini bermakna bagaimana keluarganya membuat jarak antara mereka dan Gi Do. Selanjutnya, melalui pernyataan Gi Do ia juga dipukul, dikurung serta diabaikan karena dianggap sebagai pembuat masalah oleh keluarganya. Terakhir, Gi Do juga direndahkan dan ditolak oleh ibunya sendiri, diketahui melalui penyesalan ibunya yang tidak terima Gi Do harus terlahir sebagai anaknya yang penuh dengan kekurangan dan dilecehkan. Bahkan si ibu juga menampar Gi Do dan mengatakan “*seharusnya kau pura-pura mati saja! Kenapa kau terus membawa masalah dan membuat keributan, dasar bodoh!*”.

5) Perilaku stigma gangguan mental (adegan kelima)

Scene pada episode 4, menit 00:38:21

Tabel 4.5 Perilaku Stigma Gangguan Mental (adegan kelima)

| Gambar / visual | Dialog, suara, teks |
|--|--|
|  <p>Gambar 4.6 Perilaku Stigma ayah kepada Kwon Gi Do.</p> | <p>Ayah Gi Do : “wanita yang menculik anak gila itu dan membawanya ke kampanye ku. Perawat yang bersekongkol dengan wanita gila itu, juga rumah sakit yang gagal mengatur mereka, hingga merusak reputasiku harus berlutut di hadapanku, bawa mereka kemari!”</p> <p>Gang Tae : (mengetuk pintu dan masuk ke ruangan direktur RSJ)</p> <p>Ayah Gi Do : “kenapa kau sendiri? mana jalang komplotanmu?”</p> <p>Gang Tae : “dia tak datang, dia tak perlu datang”</p> <p>Ayah Gi Do : “dia pelakunya!, kenapa tak datang?”</p> <p>Gang Tae : “putramu kabur atas kemauannya sendiri, taka da yang memaksanya”</p> <p>Ayah Gi Do : “hei! Anak itu tidak waras, dia pasien gangguan jiwa yang suka melepas bajunya, buang air kecil sembarangan dan habiskan puluhan juta won semalam, aku mengurungnya di sini agar tidak boleh berkeliaran! Tak kusangka dia lepas sampai tempat kampanyeku. Kalian pasti sengaja, karena aku ingin menutup RSJ ini, kalian sengaja melepaskan anak gila itu, supaya aku dihujat publik”</p> <p>Direktur RSJ : “meskipun kau dihujat publik, keadaan putramu jauh membaik berkat insiden itu. Dia bahkan bisa segera pulang”</p> <p>Ayah Gi Do : “kau hilang akal? Siapa yang akan mengurusnya jika dia keluar dari sini?”</p> <p>Direktur RSJ : “Itulah cara kerja</p> |

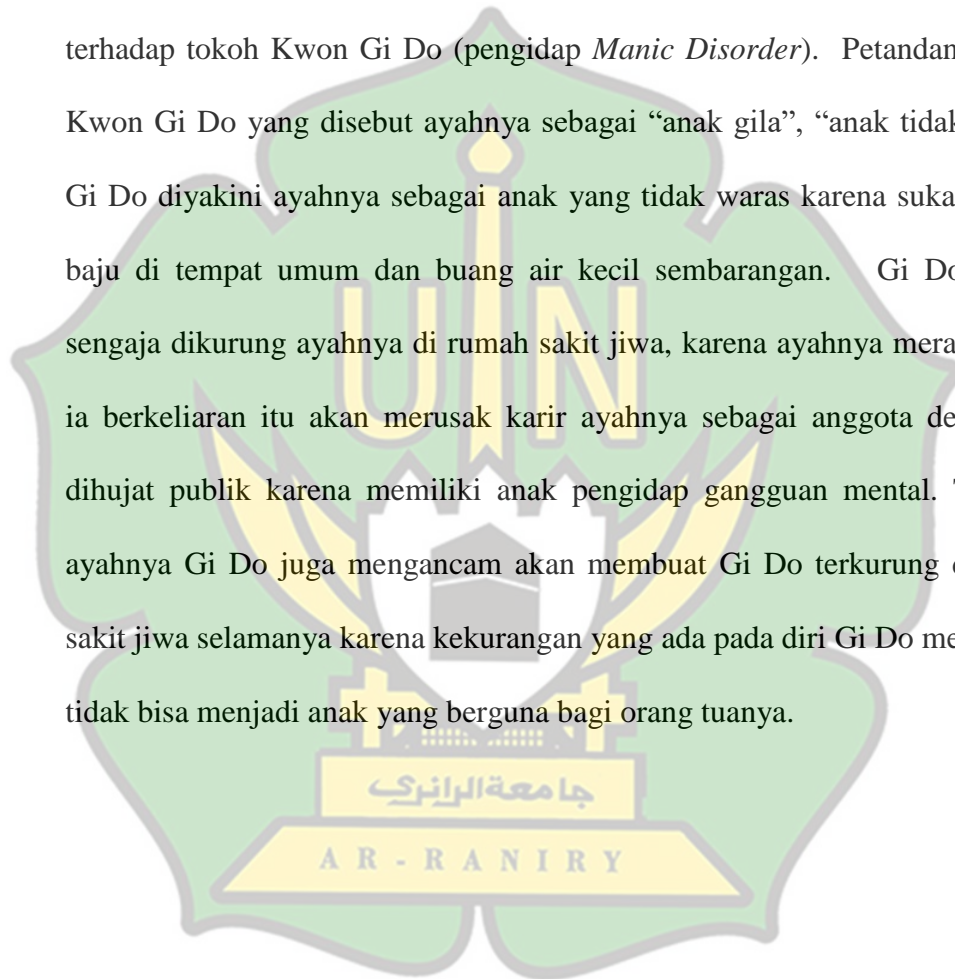
| | |
|--|---|
| | <p><i>psikodrama, saat dia menjadi pusat perhatian dan meluapkan emosi yang terpendam”</i></p> <p>Ayah Gi Do : <i>“lupakan saja! Ada ribuan rumah sakit jiwa di Negara ini, aku bisa terus membuatnya di rumah sakit jiwa selamanya!”</i></p> <p>Direktur RSJ : <i>“kau tidak boleh kejam dengan anakmu sendiri”</i></p> <p>Ayah Gi Do : <i>“aku tidak butuh anak yang tidak berguna untukku!”</i></p> |
|--|---|

Sumber : Situs Resmi Netflix.com “It’s Okay To Not Be Okay” (2020)

Penanda (*signifier*) : sesuai dengan pandangan Saussure menjelaskan jika penanda adalah komponen material dari bahasa yang meliputi segala hal yang didengar, dibaca bahkan ditulis. Pada adegan kelima ini, terlihat ayah Gi Do, Kwon Man-Su mendatangi rumah sakit jiwa tempat anaknya dirawat. Ia bersama ajudannya mendatangi rumah sakit jiwa tersebut untuk meminta pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan oleh Gi Do. Dengan nada emosi ayah Gi Do mengatakan. *“wanita yang menculik anak gila itu dan membawanya ke kampanye-ku. Perawat yang bersekongkol dengan wanita gila itu, juga rumah sakit yang gagal mengatur mereka. Hingga merusak reputasiku harus berlutut di hadapanku, bawa mereka kemari!”*. Setelah Kwon Man-Su marah di ruangan direktur RSJ, Gang Tae pun masuk ke ruangan direktur tersebut. Ayah Gi Do yang marah mengapa Gang Tae datang sendirian serta berkata *“kenapa kau sendiri? mana jalang komplotanmu?”*. Gang Tae pun menjawab *“dia tak datang, dia tak perlu datang”*. Kemudian dijawab kembali oleh ayah Gi Do *“dia pelakunya!, kenapa tak datang?”*.

Gang Tae yang merasa Gi Do kabur atas kemauannya sendiri pun menjelaskan jika tidak ada paksaan untuk Gi Do. Ayah Gi Do yang emosi mendengarkan pengakuan Gang Tae kemudian mengatakan *“hei! Anak itu tidak waras, dia pasien gangguan jiwa yang suka melepas bajunya, buang air kecil sembarangan dan habiskan puluhan juta won semalam, aku mengurungnya di sini agar tidak boleh berkeliaran! Tak kusangka dia lepas sampai tempat kampanyeku. Kalian pasti sengaja, karena aku ingin menutup RSJ ini, kalian sengaja melepaskan anak gila itu, supaya aku dihujat publik”*. Direktur RSJ pun menjelaskan jika keadaan Gi Do jauh lebih baik setelah ia meluapkan emosinya di hari kampanye tersebut. Ayah Gi Do pun merasa tidak terima dengan pernyataan Direktur RSJ tersebut, *“kau hilang akal? Siapa yang akan mengurusnya jika dia keluar dari sini?”*. Kemudian, Direktur RSJ kembali menjelaskan tentang bagaimana keadaan dari Gi Do dengan mengatakan *“Itulah cara kerja psikodrama, saat dia menjadi pusat perhatian dan meluapkan emosi yang terpendam”*. Ayah Gi Do yang semakin emosi membalas perkataan Direktur tersebut *“lupakan saja! Ada ribuan rumah sakit jiwa di Negara ini, aku bisa terus membuatnya di rumah sakit jiwa selamanya!”*. Karena sudah malas menghadapi ayah Gi Do yang tampak benar-benar tidak peduli dengan nasib anaknya, Direktur RSJ pun bangkit dari sofa tamu dan pindah ke kursinya. Ayah Gi Do kemudian membentak dan berkata *“aku tidak butuh anak yang tidak berguna untukku!”*.

Petanda (*signified*) : sesuai dengan pandangan Saussure, petanda ialah komponen mental dari bahasa, meliputi pikiran, gagasan, ide, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku stigma secara verbal dan non verbal terhadap tokoh Kwon Gi Do (pengidap *Manic Disorder*). Petandanya yaitu, Kwon Gi Do yang disebut ayahnya sebagai “anak gila”, “anak tidak waras”. Gi Do diyakini ayahnya sebagai anak yang tidak waras karena suka melepas baju di tempat umum dan buang air kecil sembarangan. Gi Do dengan sengaja dikurung ayahnya di rumah sakit jiwa, karena ayahnya merasa ketika ia berkeliaran itu akan merusak karir ayahnya sebagai anggota dewan dan dihujat publik karena memiliki anak pengidap gangguan mental. Terakhir, ayahnya Gi Do juga mengancam akan membuat Gi Do terkurung di rumah sakit jiwa selamanya karena kekurangan yang ada pada diri Gi Do membuat ia tidak bisa menjadi anak yang berguna bagi orang tuanya.



b. Perilaku memaknakan jenis gangguan mental

1) *Autism*Tabel 4.6 *Autism*

| Gambar, Visual | Dialog, Suara, Teks |
|--|---|
|  <p>Gambar 4.7 Menit 00:22:05 Episode 1</p> | <p>Sang Tae : <i>“kau sama sialnya denganku. kau sama sialnya denganku. Aku tidak sial. Aku tidak sial. Kau sial. Aku bahkan dianggap yatim. Meskipun tidak, psikismu seperti yatim...”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.8 Menit 00:20:53 Episode 2</p> | <p>(sambil memainkan jari ke kepala tanpa arti secara berulang) Sang Tae : <i>“kupu-kupu itu pelakunya, aku melihatnya, kupu-kupu, kupu-kupu itu, yang membunuh ibu”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.9 Menit 00:21:07 Episode 2</p> | <p>(tatapan kosong tanpa melihat Ke arah polisi) Sang Tae : <i>“kupu-kupu itu, kupu-kupu membunuhnya. Aku melihatnya. Kupu-kupu yang melakukannya.”</i></p> |

| | |
|---|--|
|  | <p>Saat di jalan raya untuk pergi ke acara tanda tangan penulis Ko. Sang Tae berperilaku berlebihan terlalu aktif. Hingga ia bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seakan akan berterbangan seperti burung.</p> |
| <p>Gambar 4.10 Menit 00:29:13 <i>Episode 2</i></p> | |
|  | <p>Bapak : “<i>enyah kau</i>” (mendorong Sang tae) Sang Tae : “<i>aduh, aku punya boneka yang serupa stegosaurus</i>” (memperlihatkan boneka stegosaurus yang ia miliki). Bapak : “<i>masih belum mengerti?</i>” <i>Enyah!</i>” (menarik rambut Sang Tae”.</p> |
| <p>Gambar 4.11 Menit 00:34:13 <i>Episode 2</i></p> | |
|  | <p>Gang Tae : “<i>aku baru pertama kali mendengar kata bangsat</i>”</p> |
| <p>Gambar 4.12 Menit 01:03:48 <i>Episode 16</i></p> | |

Sumber : Situs Resmi Netflix.com “*It’s Okay To Not Be Okay*” (2020)

Penanda (*signifier*) : Selaras dengan penanda menurut pandangan Saussure bahwa penanda adalah semua komponen yang terlihat, terdengar dan dapat diserap panca indera pada suatu objek. Penanda pada materi ini berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Gambar 4.7, terlihat saat sedang menggambar, Gang Tae terus mengoceh dan mengulangi kata-kata tanpa makna tersebut, dimana kata-kata tersebut merupakan dialog dari film kartun

yang sedang diputar ditelevisinya. Gambar 4.8, terlihat saat ibu Gang Tae dan Sang Tae meninggal. Sang Tae tidak menangis atau merasa kehilangan seperti adiknya. Gambar 4.9, terlihat saat diberikan pertanyaan oleh polisi, Sang Tae hanya meracau dengan tatapan kosong. Gambar 4.10, terlihat Sang Tae berlari-larian, bergoyang hingga meloncat seakan-akan ingin terbang di pinggir jalan raya saat ingin pergi ke acara tanda tangan penulis Ko. Gambar 4.11, saat disebuah mall, Gang Tae didorong oleh pengunjung lain hingga terjatuh karena pengunjung tersebut merasa risih dengan Sang tae, setelah terjatuh Sang Tae kembali bangkit dan kembali menjelaskan soal tokoh dinosaurus tersebut. Gambar 4.12, terlihat Sang Tae mengakui bahwa dirinya tidak pernah mendengar kata bangsat (sejenis sumpah serapah).

Petanda (*signified*) : Merujuk pada pernyataan Saussure tentang petanda dapat diartikan sebagai ide, pikiran, konsep dan makna yang terdapat pada penanda. Berdasarkan penanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku gangguan mental jenis *Autism* yang diperankan oleh tokoh Sang Tae. Petandanya yaitu, gambar 4.7, Sang Tae yang terus mengulangi kata-kata dari dialog kartun. Menjelaskan ciri-ciri pengidap *Autism* yang suka membeo (*Echolalia*). Gambar 4.8, Sang Tae tidak memiliki rasa sensitif terhadap rasa takut, cemas dan sebagainya. Mengakibatkan ia tidak menangis atau merasa kehilangan saat ibunya meninggal. Gambar 4.9, Sang Tae yang kosong dengan wajah yang datar serta hanya meracau mengenai kupu-kupu saat

ditanyai oleh polisi soal ibunya yang meninggal. Gambar 4.10, Sang Tae tidak memahami kemarahan orang lain. Gambar 4.11, Perilaku bergoyang-goyang lalu melompat-lompat yang dilakukan oleh Sang Tae saat dipinggir jalan raya. Gambar 4.12, Sang Tae yang juga memiliki gangguan terhadap perkembangan bahasa akibatnya di umurnya yang cukup dewasa, ia tidak mengetahui “baper” bahkan kata serapah seperti “bangsat”.

Autism merupakan jenis gangguan yang dianggap sebagai ketidakmampuan yang mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Diantaranya, ketidakmampuan dalam dalam mengaktualisasikan tingkah laku dalam bidang interaksi sosial, gangguan berbahasa yang ditujukan kepada penguasaan bahasa yang tertunda, *Autism*, pengulangan tanpa makna (*echolalia*), pembalikan kalimat, memiliki gangguan terhadap perasaan dan emosi serta persepsi sensoris.⁶⁷ Perilaku pada penderita *Autism*, Depdiknas (2002), diantaranya⁶⁸ :

- a) Secara Verbal, yaitu perkembangan serta pengetahuan bahasa yang lambat; sulit berbicara, terkadang kata-kata yang digunakan juga tidak sesuai makna; mengoceh tanpa makna secara berulang

⁶⁷Septy Nurfadhillah, Eva Nur Syariah, dkk, “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (*Autisme*) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota”, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol.3, No.3, (2021), h.460.

⁶⁸Dyah Septia, Lily Mauliani, dkk, “Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis”, Seminar Nasional Sains Dan Teknologi, ISSN: 2407-1846, (2016).

dan tidak dimengerti oleh orang lain; senang meniru perkataan orang lain atau membeo (*echolalia*).

- b) Secara Non-verbal, yaitu tidak sensitif, terhadap rasa takut, cemas dan sebagainya. Akibatnya sulit untuk menangis ketika merasa kehilangan, meringis atau menjerit saat merasa kesakitan; senang mencium-cium mainan atau benda-benda; penderita autisme lebih sering menggunakan komunikasi non-verbal; tatapan mata yang kosong serta wajah yang datar terhadap suatu suasana; memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, berputar-putar, melakukan gerakan yang berulang seperti memainkan jari.

Realitas yang hadir di lapangan, ditemui bahwa penderita *Autism* memiliki perbedaan kadar atau derajat keparahannya (*spectrum*). Depdiknas menjelaskan ada 6 gangguan yang menjadi masalah pada penderita *Autism*, diantaranya gangguan komunikasi, interaksi, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Jika seluruh gangguan tersebut dialami oleh individu secara lengkap disebut *autistic disorder* dan jika tidak lengkap maka disebut *autistic spectrum disorder*.

2) Gangguan kepribadian anti-sosial/ *Anti Social Personality Disorder***Tabel 4.7 Gangguan kepribadian anti-sosial**

| Gambar, Visual | Dialog, Suara, Teks |
|--|--|
|  <p>Saat dibutuhkan, kau muncul di hadapanku.</p> <p>Gambar 4.13 Menit 00:27:57 Episode 1</p> | <p>Perawat RSJ : “permisi, tolong rokoknya..” Penulis KO : “aku hanya punya satu” Perawat RSJ : “aku tidak minta rokok, tolong matikan” Penulis Ko : “aku baru saja mulai merokok”</p> |
|  <p>- Aku mau ini. - Ambil saja.</p> <p>Gambar 4.14 Menit 01:06:16 Episode 2</p> | <p>Penulis KO : “cantik sekali, aku mau ini” Karyawan : “ambil saja” Penulis KO : (sambil membuang kertas sembarangan) “memang mau kuambil”</p> |
|  <p>ilustrasinya terlalu ganjil.</p> <p>Gambar 4.15 Menit 00:16:50 Episode 2</p> | <p>Karyawan 1 : “dari hasil pengamatan, kebanyakan berpendapat ilustrasinya terlalu ganjil,” Karyawan 2 : sudah banyak kontroversi mengenai kebrutalan penulis Ko, aku khawatir ilustrasi ini akan memperparah kontroversi” Penulis Ko : “jangan diubah!”</p> |
|  <p>Jika diganti, kontrak dibatalkan.</p> <p>Gambar 4.16 Menit 00:17:13 Episode 2</p> | <p>Karyawan : “penanggung jawab film menelepon, mereka ingin mengubah karakter anjing menjadi kucing” Penulis Ko : “tidak bisa, jika diganti kontrak dibatalkan!” Pimpinan perusahaan : “jika begitu, kita akan rugi besar” Penulis Ko : “kamu mau rugi atau mati?”</p> |

| | |
|---|--|
|  <p>Gambar 4.17 Menit 00:58:26 Episode 6</p> | <p>Penulis KO : <i>“berhenti mengatakan ibu!”</i> Pasién RSJ : <i>“apa maksudmu? aku ibumu!”</i> Penulis KO : <i>“ibuku sudah meninggal, kepalanya hancur dan berlumuran darah, organ tubuhnya berceceran dan digantung”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.18 Menit 00:58:14 Episode 15</p> | <p>Penulis Ko : <i>“Nam-Ju ri, dasar wanita munafik”</i> Ibu Ju-ri : <i>“jangan menghina anakku”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.19 Menit 00:06:25 Episode 16</p> | <p>Saat penulis Ko menggunakan kedua jarinya untuk mengambil kertas yang diberikan oleh perawat senior.</p> |

Sumber : Situs Resmi Netflix.com *“It’s Okay To Not Be Okay”* (2020)

Penanda (signifier) : Selaras dengan Penanda menurut pandangan Saussure bahwa penanda adalah semua komponen yang terlihat, terdengar dan dapat diserap panca indera pada suatu objek. Penanda pada materi ini berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Pada gambar 4.13, terlihat Penulis Ko merokok di wilayah bebas asap rokok rumah sakit jiwa Ok, dimana terlihat pula banyak pasien yang berada di taman itu. Gambar 4.14, Penulis

Ko mengambil tanpa izin mainan pedang milik karyawannya. Gambar 4.15, Penulis Ko enggan mengubah ilustrasi pada bukunya walaupun itu dinilai ganjil dan akan menambah daftar panjang kontroversi dirinya. Gambar 4.16, Penulis Ko mengancam akan membunuh pimpinan perusahaan jika tokoh anjing pada bukunya diganti dengan kucing, walaupun kontrak akan gagal yang mengakibatkan perusahaan akan rugi besar. Gambar 4.17, Penulis Ko membentak pasien halusinasi akut di rumah sakit jiwa. Gambar 4.18, Penulis Ko menghina Nam Ju-Ri di depan ibu Ju-ri sendiri. Gambar 4.19, Cara Penulis Ko yang menggunakan dua jari untuk mengambil kertas yang diberikan oleh perawat senior kepadanya.

Petanda (*signified*) : Merujuk pada pernyataan Saussure tentang petanda dapat diartikan sebagai ide, pikiran, konsep dan makna yang terdapat pada penanda. Berdasarkan penanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku gangguan mental jenis *Anti Social Personality Disorder* yang diperankan oleh tokoh Ko Moon Young. Petandanya yaitu, Gambar 4.13, Moon Young yang berperilaku tidak peduli terhadap kondisi orang lain, diketahui saat ia merokok di taman rumah sakit jiwa. Gambar 4.14, Moon Young bersikap tidak sopan, karena tanpa izin mengambil barang orang lain. Gambar 4.15, Sebagai penulis ternama, Moon Young menolak saat tulisannya dikritik orang lain dan tidak mampu menerima kesalahannya. Gambar 4.16, Moon Young juga tidak mampu bertoleransi terhadap kehidupan orang

banyak, dimana ia menolak tokoh dalam karyanya diubah, meskipun kontrak akan gagal dan akan membuat perusahaannya bangkrut. Gambar 4.17, Bukan hanya pada manusia normal, dengan pasien gangguan jiwa Moon Young juga tidak memiliki rasa iba dan toleransi, hal ini diketahui saat ia menyampaikan fakta sebenarnya kepada pasien halusinasi hingga membuat pasien tersebut pingsan. Gambar 4.18, Moon Young juga tidak mampu mempertahankan hubungan interpersonal walaupun tidak ada kesulitan, terlihat bagaimana saat ia mengatakan Ju-ri sebagai wanita munafik di depan ibu Ju-ri yang sudah dengan baik hati memberikan Moon Young makanan. Gambar 4.19, Di umurnya yang sudah cukup dewasa, Moon Young juga tidak mampu mematuhi norma serta adab kepada orang yang lebih dewasa.


Anti-social personality disorder atau gangguan anti sosial merupakan gangguan yang berimbas pada kepribadian seseorang untuk tidak mampu beradaptasi yang menimbulkan masalah pada kehidupan sehari-hari. Gangguan ini sering kali terjadi pada lingkungan yang tidak baik secara kehidupan sosial. Seseorang yang hidup dengan *anti-social personality disorder* ini akan tampak tenang dan disinyalir memiliki trauma masa kecil baik secara fisik dan psikologis.⁶⁹

⁶⁹Annisa Dwiangreini, Shania Ocha, "Karakteristik Kepribadian Anti Sosial", Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol.8, No.1, (2020), h.34.

Perilaku pada penderita Anti-social personality disorder, pedoman diagnostik menurut PPDG III (minimal memiliki 3 kriteria)⁷⁰ :

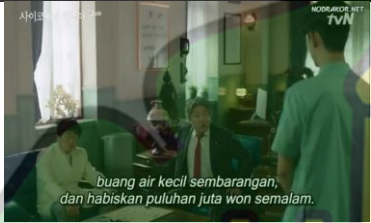
- a) Berperilaku serta bersikap tidak peduli terhadap perasaan orang lain
 - b) Toleransi terhadap frustrasi rendah.
 - c) Tidak mampu mempertahankan hubungan interpersonal walaupun tidak ada kesulitan atau masalah.
 - d) Berperilaku tidak bertanggung jawab terhadap peraturan, norma dan kewajiban sebagai makhluk sosial.
 - e) Sulit bahkan tidak mampu menerima kesalahan, hukuman serta belajar dari kesalahan masa lalu dan cenderung menyalahkan orang lain.
 - f) Memberikan rasionalisasi yang masuk akal atau perilaku yang membuat pengidap konflik dengan masyarakat.
- 3) Gangguan manik

Tabel 4.8 Gangguan manik

| Gambar, Visual | Dialog, Suara, Teks |
|--|---|
|  <p data-bbox="545 1766 716 1793">Gambar 4.20</p> | <p data-bbox="857 1560 1365 1625">Perawat Gang : “<i>ada kamera pengawas disini</i>”</p> <p data-bbox="857 1633 1377 1740">Gi Do : “<i>aku tau, memikirkan seseorang melihatku membuatku merasa terangsang</i>”</p> |

⁷⁰Annisa Dwiangreini, Shania Ocha, “Karakteristik Kepribadian Anti Sosial...h.35.

| | |
|--|---|
| <p>Menit 00:32:43 <i>Episode 3</i></p> | |
|  <p>Gambar 4.21 Menit 00:33:36 <i>Episode 3</i></p> | <p>Perawat cha : <i>“apa? Sindrom manik?”</i> Perawat Seon : <i>“Dia Pasien manik akut yang dirawat tiap musim semi, jangan sampai dia kabur, saat hujan dia akan keluar berkeliaran di gunung”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.22 Menit 00:34:37 <i>Episode 2</i></p> | <p>Gi Do : <i>“kau tau tempat bernama morning sun? sesuai namanya itu klub tempat berpesta sampai matahari terbit, katanya sangat terkenal belakangan ini, jadi aku pergi ke sana”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.23 Menit 00:57:18 <i>Episode 3</i></p> | <p>Gi Do berlari-lari sambil mengelilingi rumah sakit hingga membuat beberapa pasien terganggu, sesekali ia juga memperlihatkan alat kelaminnya</p> |
|  <p>Gambar 4.24 Menit 01:05:00 <i>Episode 3</i></p> | <p>Gi Do : <i>“halo masyarakat seongjin, jangan pilih nomor satu, Kwon man-su, dia munafik dan suka mendiskriminasi, aku tau karena aku anak bungsunya”</i></p> |

| | |
|--|---|
|  <p>Aku adalah pasien gangguan jiwa.</p> <p>Gambar 4.25 Menit 01:07:40 Episode 3</p> | <p>Gi Do : “<i>Halo hadirin, aku anak bungsu Kwon Man-Su, namaku Kwon Gi Do, aku adalah pasien gangguan jiwa</i>”</p> |
|  <p>buang air kecil sembarangan, dan habiskan puluhan juta won semalam.</p> <p>Gambar 4.26 Menit 00:38:28 Episode 4</p> | <p>Ayah Gi Do : “<i>dia anak tidak waras yang suka buang air kecil sembarangan dan habiskan puluhan juta won semalam</i>”</p> |

Sumber : Situs Resmi Netflix.com “*It’s Okay To Not Be Okay*” (2020)

Penanda (*signifier*): Selaras dengan Penanda menurut pandangan Saussure bahwa penanda adalah semua komponen yang terlihat, terdengar dan dapat diserap panca indera pada suatu objek. Penanda pada materi ini berbentuk perilaku verbal. Pada gambar 4.20, terlihat Gi Do yang melepaskan pakaiannya dan menampilkan alat kelaminnya ke arah kamera pengawas rumah sakit jiwa. Gambar 4.21, dialog antar perawat mengenai Gi Do yang merupakan pasien penderita manik. Gambar 4.22, Gi Do yang menceritakan pengalaman dirinya berpesta dan menghabiskan uang dalam satu malam dengan cepat. Gambar 4.23, Gi Do berlari-larian mengelilingi rumah sakit tanpa tujuan dan arah hingga membuat pasien lain terganggu. Gambar 4.24, berteriak dan tertawa di atas mobil berjalan di jalan raya. Gambar 4.25,

pengakuan Gi Do di panggung saat kegiatan kampanye yang digelar oleh ayahnya. Gambar 4.26, pengakuan ayah Gi Do soal Gi Do yang suka membuka baju di tempat umum, buang air kecil sembarangan dan menghabiskan puluhan juta won dalam semalam untuk klub.

Petanda (*signified*) : Merujuk pada pernyataan Saussure tentang petanda dapat diartikan sebagai ide, pikiran, konsep dan makna yang terdapat pada penanda. Berdasarkan penanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku gangguan mental jenis *Manic Disorder* yang diperankan oleh tokoh Kwon Gi Do Petandanya yaitu, gambar 4.20, Gi Do memiliki peningkatan pada aktivitas seksual tanpa tujuan (agitasi psikomotor), dimana ia sangat suka memperlihatkan kelaminnya di depan umum bahkan melalui CCTV. Gambar 4.21, Adanya dialog antar perawat yang menjelaskan jika Gi Do mengidap *manic disorder*. Gambar 4.22, Gi Do juga bercerita mengenai pengalaman subjektifnya, tetapi pada saat bercerita pengalaman tersebut, pemikirannya sedang berlomba. Gambar 4.23, Gi Do memiliki episode kebahagiaan berlebihan, diketahui saat ia tertawa, berteriak sambil berlari-lari mengelilingi rumah sakit jiwa hingga membuat pasien lain terganggu. Gambar 4.24, Gi Do yang memiliki rasa percaya diri meningkat kemudian banyak berbicara, diketahui saat ia berteriak dan tertawa lepas di atas mobil saat di jalan raya. Gambar 4.25, pengakuan Gi Do sebagai pasien gangguan jiwa saat di atas panggung. Gambar 4.26, Gi Do yang suka melakukan aktivitas yang

menyenangkan tetapi berpotensi merugikan, diketahui dari pengakuan ayah Gi Do yang menjelaskan jika Gi Do suka menghabiskan uang puluhan juta won dalam satu malam untuk bersenang-senang di klub.

Manic disorder atau gangguan mania merupakan episode pertama seseorang menderita bipolar. Episode pertama ini, mania bersanding sejajar dengan depresi. Gangguan Bipolar pada kasus mania dapat diartikan sebagai emosi gembira yang berlebihan yang terjadi pada pasien gangguan bipolar tersebut. Hal ini bisa terjadi ketika penderita gangguan bipolar episode mania tersebut sangat bersemangat, aktif dan antusias. Episode mania biasanya diawali secara tak terduga berlangsung selama dua minggu hingga lima bulan. Episode ini sangat sering terjadi setelah kehidupan yang penuh beban pikiran dan trauma.⁷¹

Menurut Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa, perilaku penderita bipolar episode mania.⁷²

- a) Mood elasi (gangguan *mood*), ekspansif/ iritabel yang menetap selama periode tertentu berlangsung paling sedikit satu minggu.
- b) Selama periode gangguan mood tersebut, gangguan berikut ini menetap dengan derajat yang berat. Diantaranya meningkatnya

⁷¹Hendrikus Gede Surya, “Gangguan Afektif Bipolar Mania Dengan Psikotik : Sebuah Laporan Kasus”, Jurnal Medika Udayana (Online), Vol.3, No.4, (2014), h.6.

⁷²Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.02./MENKES/73/2015, h.46.

kepercayaan diri (*grandiositas*); lebih banyak berbicara dari pada biasanya/ ada desakan untuk tetap berbicara; loncatan gagasan/ pengalaman subjektif bahwa pemikirannya sedang berlomba; meningkatnya aktivitas yang bertujuan (*sosial, sekolah, seksual*) dan juga aktivitas tanpa tujuan (*agitasi psikomotor*); keterlibatan yang berlebihan dalam aktivitas yang menyenangkan dimana berpotensi merugikan (*investasi bisnis yang kurang perhitungan, ketidaksopanan seks dan pembelian eceran yang tidak terbatas*); berkurangnya waktu tidur dan perhatian mudah teralihkan.

4) Gangguan stress pasca trauma / *Post Trauma Stres Disorde*

Tabel 4.9 Gangguan stress pasca trauma

| Gambar, Visual | Dialog, Suara, Teks |
|--|--|
|  <p>Gambar 4.27 Menit 00:33:49 Episode 12</p> | <p>Gan Pil Ong : “jangan terjebak dalam masa lalu, nanti seperti aku. Lihatlah aku, tidak bisa kembali ke dunia, selalu terjebak di rumah sakit”</p> |
|  <p>Gambar 4.28 Menit 00:35:35 Episode 12</p> | <p>(suara mesin penghancur batu) Sang Tae : “ada apa denganmu? Kau tak pa-apa? Apa telingamu sakit?” Pil Ong : “suara itu... suara itu”</p> |

| | |
|---|---|
|  | <p>Badan Pil Ong gemetar dan jatuh karena ia kembali menyaksikan peristiwa masa lalu yang membuat dirinya trauma.</p> |
| <p>Gambar 4.29 Menit 00:36:01 Episode 12</p> | |
|  | <p>Pil Ong : <i>“Direktur O, tolong bunuh aku”</i> Direktur : <i>“jangan khawatir, kau akan mati. Aku juga akan mati, semua orang disini pada akhirnya akan mati, jangan terburu-buru”</i></p> |
| <p>Gambar 4.30 Menit 00:36:55 Episode 2</p> | |
|  | <p>Perawat ca : <i>“trauma?”</i> Perawat kang : <i>“ya, saat berumur 20 tahun, dia ikut perang Vietnam dan mengalami hal yang mengerikan”</i></p> |
| <p>Gambar 4.31 Menit 00:38:34 Episode 12</p> | |
|  | <p>Pil Ong : <i>“banyak sekali anak kecil waktu itu, anak-anak itu memiliki mata yang bersinar, menggemaskan sekali, aku tak mampu menatap mereka. Jadi, aku menutup mataku, lalu aku membunuh nyawa-nyawa tak berdosa itu, aku tak mengerti mengapa aku masih hidup, aku bukan manusia”</i> (menangis)</p> |
| <p>Gambar 4.32 Menit 00:38:47 Episode 12</p> | |

Sumber : Situs Resmi Netflix.com *“It’s Okay To Not Be Okay”* (2020)

Penanda (signifier) : Selaras dengan Penanda menurut pandangan Saussure bahwa penanda adalah semua komponen yang terlihat, terdengar dan

dapat diserap panca indera pada suatu objek. Penanda pada materi ini berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Pada gambar 4.27, terlihat Pil Ong menceritakan trauma masa lalunya kepada Sang Tae. Gambar 4.28, Pil-Ong terkejut dan tersentak saat mendengar suara mesin penghancur batu yang berada di samping pemberhentian bus. Gambar 4.29, tubuh Pil Ong bergetar dan terjatuh karena ia teringat terhadap kejadian peperangan yang ia lakukan dulu. Gambar 4.30, Pil Ong meminta direktur RSJ membunuh dirinya. Gambar 4.31, dialog antar perawat, yang menjelaskan jika Pil Ong trauma karena pernah mengikuti perang Vietnam yang mengerikan. Gambar 4.32, pengakuan Pil Ong tentang bagaimana dirinya yang mengikuti perang mengerikan tersebut dan harus membunuh anak-anak yang tidak bersalah.

Petanda (*signified*) : Merujuk pada pernyataan Saussure tentang petanda dapat diartikan sebagai ide, pikiran, konsep dan makna yang terdapat pada penanda. Berdasarkan penanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku gangguan mental jenis *Post Trauma Stress Disorder* yang diperankan oleh tokoh Pil-Ong. Petandanya yaitu, gambar 4.27, Pil-Ong yang masih terjebak pada peristiwa trauma masa lalu dan masih membekas pada ingatan Pil-Ong. Diketahui saat ia bercerita kepada Sang Tae dan mengatakan “*jangan terjebak dalam masa lalu, nanti seperti aku. Lihatlah aku, tidak bisa kembali ke dunia, selalu terjebak di rumah sakit*”. Gambar 4.28, Pil-Ong selalu mengingat tanda bahaya ketika bertemu tanda yang mengingatkannya

pada peristiwa trauma tersebut. Gambar 4.29, Setelah itu, Pil-Ong melalui episode kilas balik atau *flashback* dimana ia merasa peristiwa di masa lalu tersebut akan kembali terjadi. Gambar 4.30, Pil-Ong selalu dihantui ide-ide bunuh diri karena selalu merasa bersalah atas masa lalunya. Gambar 4.31, dialog perawat yang menjelaskan penyebab Pil-ong mengidap PTSD. Gambar 4.32, bagaimana Pil-Ong menceritakan bagaimana peristiwa yang membuat dirinya trauma hingga saat ini.

PTSD atau gangguan stress pasca trauma ialah gangguan yang timbul pasca mengalami ataupun menyaksikan kejadian yang menakutkan yang mengancam keselamatan psikologis, kejiwaan seseorang bahkan menyebabkan penderitaan hampir semua orang, misalnya bencana alam, insiden teroris, peperangan, kecelakaan serius atau bahkan kekerasan fisik.⁷³

Perilaku penderita PTSD menurut ICD-10 dan Pedoman Diagnostik menurut PPDG III.




- a) Adanya episode kilas balik seakan-akan peristiwa trauma tersebut terjadi kembali (*flashback*); peristiwa trauma selalu berada dalam ingatan dan bayangan; ingatan yang tidak diinginkan/ mengganggu secara berulang (*intrusive*); mimpi buruk dan menghindari aktivitas yang membangkitkan trauma;

⁷³Kadek Indah Paramitha, “Gejala Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) : Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan oleh Orang Tua”, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2020), h.19.



mudah terkejut dan insomnia; adanya ide-ide bunuh diri dan menyalahkan diri sendiri; tidak mampu sepenuhnya terlibat dalam perasaan mereka sendiri dan orang lain.⁷⁴

5) Depresi Psikotik

Tabel 4.10 Depresi psikotik

| Gambar, Visual | Dialog, Suara, Teks |
|---|--|
|  <p>Gambar 4.33 Menit 00:43:51 Episode 6</p> | <p>Bu Eun Ja : (sambil menelfon dan menggaruk pergelangannya yang sudah luka) <i>“jangan hanya mengatakan akan datang, datanglah hari ini, dia sungguh lelaki yang baik...”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.34 Menit 00:44:27 Episode 6</p> | <p>Perawat : <i>“bu Eun Ja mengambil makanan ringan kalian?”</i> Pasien (1) : (mengangguk) Perawat : <i>“dan tak pernah mengembalikannya?”</i> Pasien (1) : <i>“benar, dia seperti mencuri dari pengemis, dia kaya raya, tapi kenapa begitu?”</i> Pasien (2) : <i>“dia pinjam uangku, katanya dibayar saat anaknya datang”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.35 Menit 00:49:15</p> | <p>Bu Eun-Ja : <i>“aku sudah menunggumu selama ini, kau sangat kurus sekarang, namun bagiku kau yang paling cantik sedunia, kenapa kau diam saja? Jangan bilang kau tidak mengenalku, setelah aku menjalani operasi pelastik”</i></p> |

⁷⁴Kadek Indah Paramitha, *“Gejala Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) : Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan oleh Orang Tua”*...h.19.

| <i>Episode 6</i> | |
|---|--|
|  <p>Gambar 4.36 Menit 00:51:01 <i>Episode 6</i></p> | <p>DEPRESI PSIKOTIK Perawat Kang : <i>“dia mengidap depresi akut, sehingga berhalusinasi dan delusi. Dia menerima bantuan pemerintah tapi berkhayal bahwa dia wanita simpanan pebisnis kaya”</i> Perawat Gang : <i>“tampaknya dia memiliki putri”</i> Perawat Kang : <i>“memang, anaknya dibesarkan dengan susah payah tanpa suami, tapi tewas beberapa bulan lalu karena kecelakaan, dia percaya putrinya masih hidup”</i></p> |
|  <p>Gambar 4.37 Menit 00:55:30 <i>Episode 6</i></p> | <p>Bu Eun-Ja : <i>“kau adalah anakku satu-satunya, melihatmu dapat jodoh dan hidup bahagia bersama adalah keinginanmu, ibu tak akan hidup selamanya”</i></p> |

Sumber : Situs Resmi Netflix.com “It’s Okay To Not Be Okay” (2020)

Penanda (*signifier*) : Selaras dengan Penanda menurut pandangan Saussure bahwa penanda adalah semua komponen yang terlihat, terdengar dan dapat diserap panca indera pada suatu objek. Penanda pada materi ini berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Gambar 4.33, menelfon putrinya, dalam pembicaraan tersebut bu Eun Ja meminta putrinya untuk datang. Gambar 4.34, pengaduan pasien lain tentang bu Eun-Ja yang suka mencuri makanan serta meminjam uang mereka. Gambar 4.35, bu Eun Ja yang berbicara kepada Penulis Ko seolah-olah dirinya ialah ibu dari penulis Ko yang sudah lama tidak bertemu anaknya. Gambar 4.36, dialog antar perawat

yang menjelaskan jika bu Eun-Ja merupakan pasien penderita depresi psikotik yang berhalusinasi menjadi simpanan pebisnis kaya. Gambar 4.37, bu Eun-Ja dengan pembawaannya yang lesu dan lemah dengan menggunakan syal bulu mewah.

Petanda (*signified*) : Merujuk pada pernyataan Saussure tentang petanda dapat diartikan sebagai ide, pikiran, konsep dan makna yang terdapat pada penanda. Berdasarkan penanda di atas, dapat diketahui jika itu bagian dari perilaku gangguan mental jenis *Depresi Psikotik* yang diperankan oleh tokoh Eun-Ja. Petandanya yaitu, gambar 4.33, halusinasi Eun-Ja seakan-akan selalu menelfon anaknya, diketahui jika anaknya sudah meninggal melalui pernyataan perawat rumah sakit jiwa. Gambar 4.34, Eun-Ja juga berhalusinasi mengenai gaya hidup (waham), diketahui jika Eun-Ja merasa bahwa dirinya merupakan simpanan pebisnis kaya, tapi ia suka mencuri makanan pasien lain hingga meminjam uang. Gambar 4.35, Eun-Ja berhalusinasi bahwa Moon Young merupakan anaknya. Gambar 4.36, adanya pengakuan perawat mengenai kondisi Eun-Ja yang merupakan pasien Depresi Psikotik. Gambar 4.37, Kondisi pembawaan dan tubuh Eun-Ja yang tidak memiliki semangat hidup, diketahui dari Eun-Ja yang berbicara dengan suara kecil, mata lesu dan tubuh yang lemah.

Episode depresi berat dengan gejala psikotik merupakan depresi yang parah walaupun bukan penderita psikotik. Perilaku umum pada penderita

depresi berat seperti adanya Waham ,ber- halusinasi atau stupor depresif.⁷⁵

Depresi psikotik termasuk penyakit suasana hati yang ditandai dengan bantuan kehadiran perasaan yang meliputi ketidakbahagiaan, keputusasaan, kurangnya minat dalam kegiatan. Serta memiliki gaya hidup episode, dimana adanya gejala psikologis berhasil seperti waham, delusi dan halusinasi.⁷⁶

C. Pembahasan

a. Perilaku Stigma terhadap pengidap gangguan mental pada drama korea

It's Okay To Not Be Okay

Berdasarkan identifikasi penggunaan metode semiotika Ferdinand de Saussure di atas, ditemukan lima adegan stigma yang berisikan empat tanda yang menggambarkan perilaku stigma yang dikembangkan oleh Link dan Phelan (2001) terhadap penderita gangguan mental, diantaranya seperti berikut :

1) Penamaan khusus berdasarkan kekurangan individu

Ditampilkan melalui dialog yang ada, terdapat adanya pemanggilan dan penamaan berdasarkan tanda khusus yang biasanya bersifat negatif dari satu tokoh ke tokoh pengidap gangguan mental. Contohnya, penamaan “si bodoh”, “orang gila” dan “anak tidak waras itu”. Penjelasan di atas, pada perilaku stigma disebut sebagai labeling.

⁷⁵Dewa Putu Eka, “*Episode Depresif Berat Dengan Gejala Psikotik*” : Sebuah Laporan Kasus, h. 6-7.

⁷⁶Admin, “*Depresi Psikotik*”, 26 November 2021, <https://psikologi.uma.ac.id/depresi-psikotik/>, (Diakses pada 20 Desember 2022).

2) Keyakinan negatif mengenai karakteristik khusus

Ditampilkan melalui dialog, terdapat adanya keyakinan dan pemikiran yang berkonotasi negatif mengenai karakteristik khusus dari satu tokoh ke tokoh yang lain sebagai pengidap gangguan mental. Contohnya, kepercayaan orang gila suka meracau dan dianggap sebagai pengganggu, masa depan seorang anak tergantung nasib kedua orang tuanya dan seorang anak dianggap bodoh serta aib hanya karena tidak bisa mengikuti jejak saudara-saudara yang lain untuk menjadi lulusan universitas ternama. Pada perilaku stigma ini disebut sebagai stereotip.

3) Adanya pengucilan

Ditampilkan dalam dialog, terdapat adanya pemisahan secara sengaja antara pemberi stigma dan penerima stigma. Melalui label dan atribut diatas menjadi pembenaran adanya perbedaan pada individu pengidap gangguan mental. Contohnya, dimana adanya upaya penolakan untuk menjalin hubungan, menggiring opini buruk mengenai pengidap gangguan mental ke pada orang disekitar agar ia dijauhi, terdapat pengurungan, mendorong tubuh (mengusir) yang dilakukan dari tokoh ke tokoh lainnya yang mengidap gangguan mental. Pada perilaku stigma ini disebut sebagai separation.

4) Perilaku merendahkan dan melecehkan

Setelah perilaku di atas terjadi, maka lahirlah diskriminasi sebagai komponen behavior yang merendahkan individu karena individu tersebut bagian dari kelompok tertentu yang memiliki karakteristik khusus. Ditampilkan pada drama yakni, menjambak rambut pengidap gangguan mental di depan umum hingga menarik perhatian orang banyak, menganggap sepele individu gangguan mental, melecehkan, seorang ibu yang menyesal memiliki anak yang berkekurangan, seorang ayah yang membuang anaknya yang memiliki kekurangan dan tidak bisa diandalkan.

b. Perilaku pengidap gangguan mental yang memaknakan jenis gangguan mental pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay*

Berdasarkan identifikasi penggunaan metode semiotika Ferdinand de Saussure di atas, ditemukan lima pesan yang berisikan jenis gangguan mental berdasarkan perilaku-perilaku yang digambarkan. Diantaranya:

1) *Autism* A R - R A N I R Y

Ditampilkan dalam dialog dan praktek, pengidap *Autism* terjadi pada tokoh Sang Tae. Dimana ia memiliki keterbatasan dalam perkembangan bahasa, suka membeo (Echolalia), tidak peka dan sensitif terhadap perasaan, tatapan mata yang kosong, wajah yang datar dan adanya perilaku stimulasi diri seperti memainkan jari-jari secara berulang. Pengidap autisme pada drama ini tidak masuk dalam

kategori parah. Karena tokoh Sang Tae masih mampu melakukan aktivitas dan berkarya. Seperti yang dijelaskan oleh Depdiknas menjelaskan ada 6 gangguan yang menjadi masalah pada penderita Autism, diantaranya gangguan komunikasi, interaksi, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Jika seluruh gangguan tersebut dialami oleh individu secara lengkap disebut *autistic disorder* dan jika tidak lengkap maka disebut *autistic spectrum disorder*.

2) Gangguan kepribadian anti sosial

Ditampilkan dalam dialog dan praktek, pengidap gangguan kepribadian anti sosial terjadi pada tokoh Ko Moon Young. Dimana ia berperilaku egosentrisme, tidak peduli perasaan orang lain, sulit menerima kesalahan, memiliki toleransi yang rendah, tidak bertanggung jawab terhadap peraturan, norma dan adab.

3) Gangguan manik

Ditampilkan dalam dialog dan prakter, pengidap gangguan manik terjadi pada tokoh Kwon Gi Do. dimana ia berperilaku grandiositas atau memiliki kepercayaan diri yang meningkat, rasa bahagia yang berlebihan, adanya pengalaman subjektif yang berlomba, meningkatnya aktivitas tanpa tujuan dan keterlibatan berlebihan dalam aktivitas yang menyenangkan tetapi merugikan seperti bisnis bodong serta ketidaksopanan seks.

4) Gangguan stres pasca trauma

Ditampilkan dalam dialog dan praktek, pengidap gangguan stres pasca trauma terjadi pada tokoh Pil-Ong. Dimana ia mengalami flashback atau kilas balik seakan seakan peristiwa trauma terjadi kembali. Peristiwa penyebab trauma selalu berada dalam ingatan dan bayangan. Selalu menghindari ketika menemukan tanda bahaya terkait peristiwa trauma, Terdapat ide bunuh diri dan menyalahkan diri sendiri.

5) Depresi psikotik

Ditampilkan dalam dialog dan prakter, pengidap depresi psikotik terjadi pada tokoh Eun-Ja. Dimana ia berperilaku seolah-olah menelfon anaknya dan menjadi simpanan pebisnis kaya, padahal dapat diketahui anaknya sudah meninggal dan ia menjadi pasien tanggungan pemerintah. Itu hanya halusinasi saja. Terdapat rasa keputus asa pada diri Eun-Ja, dimana ia selalu terlihat lesu dan lemah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan penelitian ini yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* (Studi Perilaku Stigma Gangguan Mental)”, dimana penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana perilaku stigma terhadap penderita gangguan mental dalam drama korea *It's Okay To Not Be Okay* dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis metode semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Selain itu, peneliti juga menggunakan teori stigma yang dikembangkan oleh Link dan Phelan (2001) yang menjelaskan stigma menjadi ada ketika labeling, stereotip, separation dan diskriminasi bertemu dan berkaitan pada sebuah kekuasaan.

Dari keseluruhan enam belas *episode* dengan durasi rata-rata satu jam pada setiap *episode*-nya. Pada penelitian ini, penulis menganalisis *scene-scene* atau potongan-potongan dari drama tersebut yang berbentuk gambar, audio dan teks mengenai perilaku stigma yang digambarkan oleh tokoh kepada tokoh pemeran gangguan mental. Peneliti menemukan lima adegan yang dinilai memuat perilaku stigma terhadap pengidap gangguan mental. Berdasarkan lima adegan yang sudah dianalisis, peneliti menyimpulkan jika drama korea *It's Okay To Not Be Okay*

memuat perilaku stigma terhadap pengidap gangguan mental, diantaranya: (1) adanya penamaan khusus berdasarkan kekurangan pengidap gangguan mental; (2) terdapat keyakinan negatif mengenai karakteristik khusus yang terdapat pada individu pengidap gangguan mental; (3) mengucilkan mereka yang mengidap gangguan mental; (4) terdapat perilaku merendahkan dan melecehkan pengidap gangguan mental.

Selain perilaku stigma yang terjadi terdapat pengidap gangguan mental, pada drama korea *It's Okay To Not Be Okay* peneliti juga menemukan jenis-jenis gangguan mental yang terdapat pada drama tersebut. Melalui perilaku yang mereka sampaikan pada adegan demi adegan, terkuak jika perilaku tersebut memaknakan jenis gangguan mental, diantaranya: (1) autisme, terdapat perilaku yang menggambarkan gangguan perkembangan bahasa, tidak peka dan sensitif terhadap rasa perasaan, adanya perilaku stimulasi diri seperti memainkan jari secara berulang; (2) gangguan kepribadian anti sosial, terdapat perilaku egosentrisme, sulit menerima kesalahan, memiliki toleransi yang rendah, tidak bertanggung jawab terhadap aturan, norma dan adab; (3) gangguan manik, terdapat perilaku grandiositas atau kepercayaan diri meningkat, rasa bahagia berlebihan, adanya pengalaman subjektif yang berlomba, meningkatnya aktivitas tanpa tujuan dan keterlibatan dalam aktivitas yang menyenangkan tetapi merugikan; (4) gangguan stres pasca trauma, terdapat perilaku mengalami kilas balik seakan akan peristiwa trauma terjadi kembali, selalu menghindari tanda bahaya yang mengingatkan trauma, hidup selalu terkungkung

pada trauma, terdapat ide-ide bunuh diri dan menyalahkan diri sendiri; (5) depresi psikotik, terdapat perilaku halusinasi, delusi dan tidak memiliki semangat hidup.

Realitas sosial, zaman terus berkembang, begitupun dunia pendidikan. Tapi realita kehidupan di masyarakat, masih sangat banyak ditemukan kasus dan praktik dari perilaku stigma terhadap penderita gangguan mental. Anggapan bahwa “mereka” sebagai pengganggu masih terus lahir dari masa ke masa.

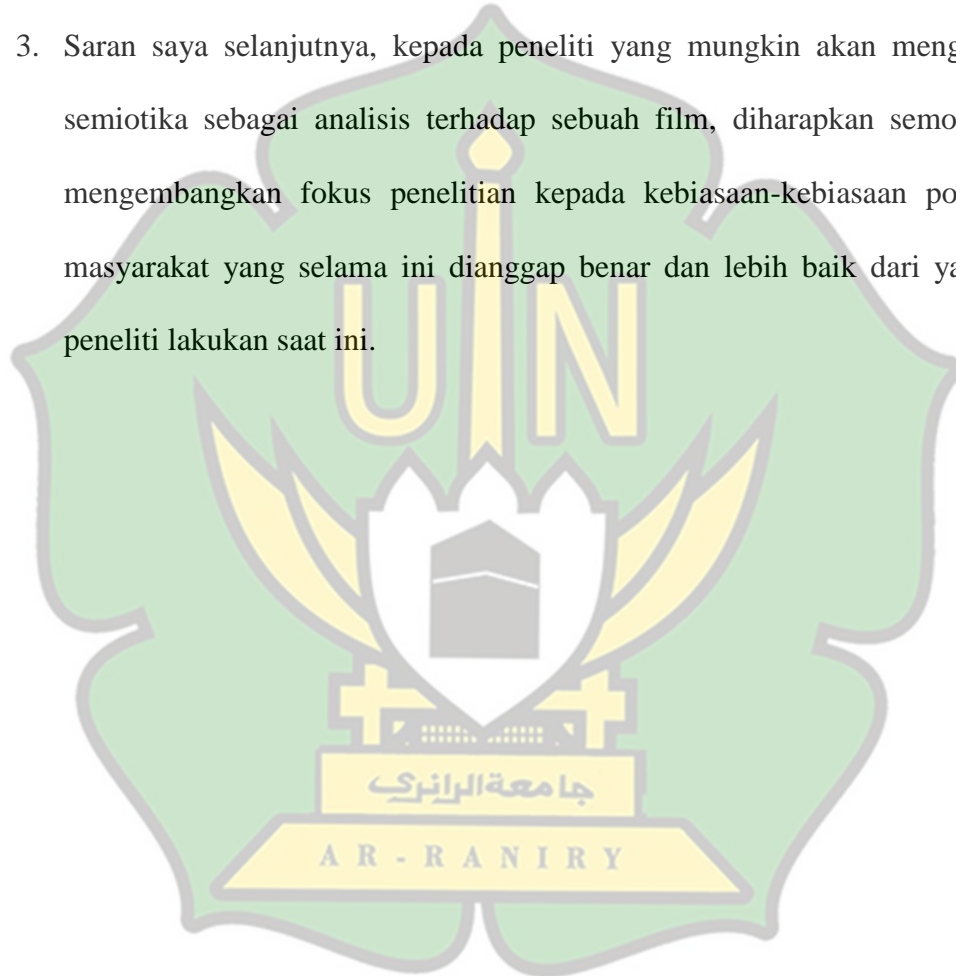
B. Saran

Secara pribadi ada beberapa saran dan masukan yang ingin peneliti sampaikan mengenai drama korea yang berjudul *It's Okay To Not Be Okay*.

1. Penulis berharap melalui drama ini, penonton tidak hanya menjadikannya sebuah hiburan semata tetapi juga menjadikan drama ini sebagai bahan edukasi, terutama mengenai cara berkomunikasi dalam menghadapi penderita gangguan mental, serta perilaku yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar penderita gangguan mental tersebut, karena mereka dan kita hidup dengan kesetaraan yang sama sebagai manusia.
2. Penulis juga berharap kepada *creator film* terutama pada drama korea, berhubung film jenis ini sangat banyak digemari oleh masyarakat terlebih lagi kaum muda. Drama ini bisa dijadikan referensi untuk mengangkat sebuah film berikutnya dengan cerita yang lebih fokus lagi terhadap perilaku stigma,

mengingat jika film dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, karena perilaku stigma ini sangat sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan nantinya masyarakat bisa mengenali lebih lagi jika perilaku stigma ini tidak sepenuhnya baik bagi kehidupan orang lain.

3. Saran saya selanjutnya, kepada peneliti yang mungkin akan menggunakan semiotika sebagai analisis terhadap sebuah film, diharapkan semoga dapat mengembangkan fokus penelitian kepada kebiasaan-kebiasaan pola hidup masyarakat yang selama ini dianggap benar dan lebih baik dari yang telah peneliti lakukan saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an terjemahan Al-Hikmah*. Bandung: Cv. Dipenogoro

Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Anggito, Albi, & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Berger, Arthur Arthur. 2000. *Media Analysis Techniques*. Yogyakarta: Andi Offset.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya, cet.1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Culler, Jonathan. 1996. *Saussure*. Jakarta: Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Danesi, Marsel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Danesi, Marsel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Departemen Kesehatan Sosial RI Dirjen Pelayanan Medik. 1995. *Pedoman Penggolongan Dan Diagnosis Gangguan Jiwa Di Indonesia III*. Jakarta.

Enzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: analisis data, Cet 3*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Cet ke 1*. Malang: UMM Pers.

Jakobson, R. 1965. "Quest For the Essence of Language." *Diogenes*, 23.

Noviana, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan : analisis realitas, representasi dan simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rahkmat, Jalaluddin. 2021. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis

Rekatama Media.

- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokom. 2022. *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Sehat Negriku.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framming, cet.6*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi Cet 5*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi (aplikasi praktik bagi penelitian dan skripsi komunikasi) edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Penerbit.
- Jurnal :**
- Amanda, Paramitha, & J S Kalangi. 2016, "*Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sam Ratulangi)*". E-Journal Acta Diurna (online), Vol. 5, No. 3, h.4.
- Angela, Michelle, & Septia Winduwati. 2019, "*Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)*". Jurnal Koneksi, Vol. 3, No.2, h. 482.
- Arviani, Heidy, Natasya Candraditya Subardja, & Jessica Charisma Perdana. 2021, "*Mental Healing in Korean Drama It's Okay to Not Be Okay*", Jurnal JOSAR, Vol. 7, No.1, h.33.
- Avero, Dinda Assalia. 2021, "*Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes*", Indonesia Journal of Performing Arts Education, Vol. 1, No. 2, h.17.

- Choresyo, Berry, Soni Akhmad Nulhaqim, & Hery Wibowo. 2015, "*Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental*", Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No.3, h.382.
- Destritanti, Desi. 2019, "*Identitas Diri Remaja yang Berhadapan Dengan Hukum*", Jurnal Psikologi, Vol.6, No.1, h.4.
- Dwianggreini, A., Ocha, S. 2020, "*Karakteristik Kepribadian Anti Sosial*". Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol.8, No.1, h.34.
- Eka, D. P. Episode Depresif Berat Dengan Gejala Psikotik : *Sebuah Laporan Kasus*, h. 6-7.
- Iswanti, Dwi Indah, Sri Puji Lestari, and Ria Dwi Hapsari. 2018 "*Peran Kader Kesehatan Jiwa Dalam Melakukan Penanganan Gangguan Jiwa*", Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 1, No. 1, h.33.
- Link, Bruce G, and Jo C Phelan. "*Copceptualizing Stigma.*" Annual Review Of Sociology, Vol.27, n.d, h.375.
- Link, Bruce G, Lawrence H Yang, Jo C Phelan, and Pamela Y Collins. 2004 "*Measuring Mental Illness Stigma*", Schizophrenia Bulletin, Vol.30, No.3, h.513.
- Makmur, Riniwaty. 2017, "*Strategi Komunikasi Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Menghadapi Stigma Masyarakat.*" Jurnal Komunikasi, Vol.1, No.1, h.69.
- Mustaqim, Andika Hendra. 2020, "*Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra (Komunikasi Stigma dalam Cerpen Jenggo Karya Putu Wijaya).*" Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 12, No. 1, h. 88.
- Muslim. 2015, "*Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi.*" Jurnal Universitas Pakuan.
- Nurfadhillah,S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya., R. A. H., Nasrullah. 2021 "*Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*". Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol.3, No.3, h. 460.

- Oktavianus, Handi. 2015, "*Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring.*" Jurnal Komunikasi (Online). Vol. 3, No. 2, h. 4.
- Prasanti, Rahayu Putri, and Ade Irma Nurmalasari Sari. 2020, "*Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja*", Jurnal Pedidikan, Vol. 11, No. 2, h. 258.
- Putri, Adisty Wismani, Wibhawa, Budhi, Gutama, and Arie Surya. 2015, "*Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental).*" Prosiding KS: Riset & PKM, Vol.2, No.2, h. 253.
- Putu, Dewa, & Eka Juliantara. 2015, "*Episode Depresif Berat Dengan Gejala Psikotik : Sebuah Laporan Kasus.*" Jurnal Medika Udayana, h. 6-7.
- Rawung, Lidya Ivana. 2013, "*Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi.*" Jurnal Acta Diurna, Vol.1, No.1.
- Sentosa, Radhistya Ireka, Dhiajeng Cinthya Prativi, Dirga Setadatri, Gita Purna, and Pietro Grassio. 2022, "*Salah Kaprah Progma Deradikalisasi LAPAS X : Sebuah Studi Evaluatif Lapangan*" Jurnal Kriminologi, Vol.6, No.1, h. 24.
- Septia, D., Mauliani, L., Annisa. 2016 "*Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis*". Seminar Nasional Sains Dan Teknologi, ISSN: 2407-1846.
- Shaluhiyah, Zahroh, Syamsulhuda Budi Musthofa, and Bagoes Widjanarko. 2015, "*Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS.*" Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 9, No. 4, h. 333-339.
- Suhaimi. 2015, "*Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam.*" Jurnal Risalah, Vol. 6, No. 4, h.157.
- Surya, H. G. 2014, "*Gangguan Afektif Bipolar Mania Dengan Psikotik : Sebuah Laporan Kasus*". Jurnal Medika Udayana (Online), Vol.3, No.4, h.6.

Daftar Skripsi/ Tesis/ Desertasi

Afarizqy, Moh. 2020. *Kuasa Stigma Pada Gerakan Papua Merdeka (Sebuah Studi Sosiologi Berperspektif Grounded Theory Tentang Stigma, Identitas dan Gerakan Sosial)*. Skripsi Sosiologi Universitas Airlangga.

Maharani, Adinda Dhian. 2019. *Hubungan Received Stigma terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Kepercayaan Diri Dalam Berinteraksi di Masyarakat*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.

Pramitha, Kadek Indah. 2020. *Gejala Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) : Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan oleh Orang Tua*. Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Wajdi, Riveni. 2021. *Perilaku Komunikasi Toxic FriendShip Dengan Teman Sebaya (Studi Pada Mahasiswa Fisipol Angkatan 2015-206 Universitas Muhammadiyah Makasar)*. Skripsi. Makassar: Prodi Ilmu Komunikasi, Univ. Muhammadiyah Makasar.

Referensi Lain :

<https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-01660483/raih-rating-tertinggi-drama-its-okay-to-not-be-okay-tuai-berbagai-pujian-di-episode-terakhir>

<https://psikologi.uma.ac.id/depresi-psikotik/>.

<https://tirto.id/sinopsis-profil-pemain-drama-korea-its-okay-to-not-be-okay-tvn-fH45>

Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014 Tentang Penderita Gangguan Jiwa.

Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.02./MENKES/73/2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SK SKRIPSI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.3844/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025/04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Pertama : Menunjuk Sdr. : 1) Zainuddin T, M. Si PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Fitri Meliya Sari, M.I Kom PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Uswatul Farida
NIM/Jurusan : 180401021/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Drama Korea It's Okay To Not Be Okay (Studi Perilaku Komunikasi Stigma Gangguan Mental)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022,
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 September 2022 M
24 Safar 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arzip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 21 September 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Uswatul Farida
2. Tempat / Tgl. Lahir : Pekanbaru /13 April 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 180401021 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Bangsa : Indonesia
7. Alamat : Rukoh, Lr. Pelangi
 - a. Kecamatan : Syiah Kuala
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : uswatulfarida9@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. SD N 019 Pandau Jaya, Kampar : Tahun 2006-2012
10. MTSS YKWI Pekanbaru : Tahun 2012-2015
11. MAN 1 Pekanbaru : Tahun 2015-2018

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Usaili. S
13. Nama Ibu : Fauziatul Asma
14. Pekerjaan Ayah : Buruh Bangunan
15. Pekerjaan Ibu : Guru
16. Alamat Orang Tua : Perumahan Mahoni Indah, blok D.22
 - a. Kecamatan : Siak Hulu
 - b. Kabupaten : Kampar
 - c. Provinsi : Riau

Banda Aceh, 12 Des 2022



(Uswatul Farida)